

Laporan Penelitian

Penelitian Dasar Pengembangan Prodi

No.Registrasi: 251100000102300

Disusun oleh

Ketua Peneliti:
Nur Fadhilah Syam, M. Ag

Anggota Peneliti
Lailatun Nurkamalia, M.Pd



**ANALISIS PERAN DOSEN DALAM MENGATASI
KESULITAN MAHASISWA DALAM PRAKTIK
TAKHRIJ HADIS DIGITAL MENGGUNAKAN
APLIKASI MAKTABAH SYAMILA DI PRODI ILMU
HADIS**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK DAN KATA KUNCI	i
DAFTAR ISI	i

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang	2
2. Rumusan Masalah	4
3. Tujuan Penelitian Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Peran Dosen dalam Pendidikan Tinggi	25
B. Kesulitan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran	45
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	
D. Kerangka Teori	56
E. Kerangka Konseptual Penelitian.....	70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian.....	83
1. Program Studi Ilmu Hadis UIN ArRaniry Banda Aceh.....	83

2. Program Studi Ilmu Hadis UIN	
Sumatera Utara	85
B. Perbandingan Kondisi	
Kedua Situs Penelitian	90
C. Analisis Data.....	91
D. Kesulitan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Takhrij	
Hadis Digital	94
E. Peran Dosen Dalam Mengatasi Kesulitan	
Mahasiswa Pada Praktik Takhrij Hadis Digital ..	
F. Analisis Dan Pembahasan.....	96
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Analisis Peran Dosen Dalam Mengatasi Kesulitan Mahasiswa Dalam Praktik Takhrij Hadis Digital Menggunakan Aplikasi Maktabah Syamila di Prodi Ilmu Hadis
2. Kluster Penelitian : Penelitian Dasar Pengembangan Prodi
3. Bidang Keilmuan : Hadis
4. Kategori : Kelompok
5. Nama Peneliti : Nur Fadhilah Syam, M. Ag
Nu
6. ID Sinta Ketua : 6162299
7. Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
8. Waktu Penelitian : Juni s.d Oktober 2025
9. Lokasi Penelitian : Prodi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
10. Biaya Penelitian : Rp. 30.000.000 (*tiga puluh juta rupiah*)

Disahkan Oleh: Medan, November 2025
Ketua Peneliti Ketua LPPM

Nur Fadhilah Syam, M.Ag Prof. Dr. Nispul Khoiri, M.Ag.
NIP 199408112019032016 NIP 19720406 200701 1 047

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nur Fadhilah Syam, M.Ag
Jabatan : KetuaPeneliti
Unit Kerja : Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan
Sosial Fakultas IlmuTarbiyah dan
Keguruan
Alamat : Jl. Makmur

Dengan ini menyatakan bahwa:

Judul penelitian “*Analisis Peran Dosen Dalam Mengatasi Kesulitan Mahasiswa Dalam Praktik Takhrij Hadis Digital Menggunakan Aplikasi Maktabah Syamila di Prodi Ilmu Hadis*”

1. Merupakan karya orisinal saya.
2. Jika dikemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 3 November 2025
Yang menyatakan

Nur Fadhilah Syam, M. Ag
NIP 199408112019032016

A. ABSTRAK

Teknologi dan pendidikan Islam khususnya hadis harus sejalan beriringan. Penggunaan teknologi dalam pendidikan hadis menjadikan pembelajaran semakin menarik, efektif dan efisien. Dalam penerapan pembelajaran hadis terdapat mata kuliah tahrij hadis digital pada prodi ilmu hadis, tujuannya adalah untuk memberikan akses kemudahan dalam proses tahrij hadis. Praktik tahrij hadis manual yang biasa dilakukan membutuhkan waktu yang panjang dan bahan yang banyak untuk dapat menyelesaikan sampai ke tahap kesimpulan. Akan tetapi tahrij hadis digital lebih fleksibel dan lebih hemat waktu pelaksanaannya, akan tetapi mahasiswa masih belum menguasai dengan bagaimana melakukan praktik tahrij hadis dengan menggunakan maktabah syamilah tersebut padahal sudah menjadi mata kuliah wajib dan menjadi skill khusus bagi mahasiswa ilmu hadis, hal ini merupakan kesenjangan yang terjadi antara peran dosen yang mengajarkan mata kuliah tersebut dan usaha mahasiswa dalam pelaksanaan mata kuliah tersebut dalam praktik nyata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti mencoba menganalisis peran dosen dalam mengatasi kesulitan mahasiswa. Peneliti mencoba menganalisis penyebab kesulitan mahasiswa pada mata kuliah tahrij hadis digital. Hasil dari penelitian ini adalah usaha dosen yang dilakukan dalam pengajaran tahrij hadis, serta usaha yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan mahasiswa. Serta pelaksanaan tahrij hadis yang menarik menggunakan maktabah syamilah.

Kata kunci : Peran dosen, tahrij hadis digital, maktabah syamilah, kualitas hadis.

B. LATAR BELAKANG

Dalam era digital yang semakin maju, integrasi teknologi informasi dalam berbagai bidang kehidupan telah menjadi keniscayaan, termasuk dalam dunia pendidikan Islam.¹ Era 4.0 pengaruh yang besar terhadap semua aspek, khususnya pendidikan. Era ini menggambarkan sebuah perkembangan dalam pendidikan dan teknologi harus sejalan beriringan.² Perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan suatu kabar baik bagi dunia pendidikan, sehingga para tenaga pendidik tidak begitu kesulitan dalam mempersiapkan bahan ajar, persiapan dalam pengajaran, materi dan pelaporan administrasi yang dibutuhkan.

Salah satu kemajuan teknologi yang memiliki peran penting dalam studi Islam, khususnya pembelajaran hadis di universitas Islam adalah aplikasi digital seperti Maktabah Syamilah. Aplikasi ini menyediakan berbagai literatur keislaman, termasuk kitab-kitab hadis, yang dapat diakses dengan mudah dan efisien. Penggunaan aplikasi ini memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk mempelajari ilmu takhrij hadis dengan lebih praktis dan

¹ Muhammad Sirozi, "Perencanaan Peningkatan Mutu Dan Relevansi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4 . 0," *Jurnal Inovasi Dan Pembangunan Pembelajaran (JIEPP)* 4, no. 3 (2024): 485–91.

² Sirozi.

mendalam. Diketahui bahwa Hadis adalah sumber ajaran Islam setelah AlQuran.³ Ilmu hadis merupakan ilmu yang bersifat *dharuri* (penting dan Mutlaq diperlukan) karena dari sumber informasi yang didapat dari disiplin ilmu hadis atau hadis tersebut seseorang dapat memahami kandungan dan maksud dari setiap dalil *syara'* (AlQuran dan hadis) serta bagaimana menerapkan dalildalil tersebut menjadi *hujjah/dalil*⁴ oleh karena itu menentukan kualitas hadis adalah penting, dan dibutuhkan caracara cepat dan tepat agar proses pencarian hadis dan penetapan kesimpulannya menjadi cepat, benar dan praktis, ilmu yang mengkaji bidang tersebut disebut *takhrij hadis*.

Takhrij hadis merupakan salah satu metode penting dalam studi hadis yang bertujuan untuk menelusuri sumber, sanad, dan matan hadis guna memastikan keabsahan dan kredibilitasnya. Praktik *Takhrijul Hadis* yang ada pada saat ini pastinya sangat berbeda pada masa Rasulullah, hal ini disebabkan bahwa para sahabat dapat menyampaikan langsung permasalahan yang dihadapi kepada Nabi, kemudian Nabi SAW dapat menjawab atau menyelesaikan langsung

³ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (Bandung: Cita Pustaka, 1970).h.17

⁴ Imam Agung Prakoso Muhamad Tisna Nugraha, Moch Riza Fahmi2, "Integrasi Tradisi Dan Teknologi Dalam Pembelajaran Fiqh Dengan Pemanfaatan Chatgpt," *Innovative: Journal Of Social Science Research Volume* 3, no. 6 (2023): 1–12.

ataupun tidak langsung. selain itu Hadist jug pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Mustafa AsShiba'I bahwa ayatayat yang diturunkan kepada Nabi SAW. Adalah besifat global (*mujmalah*) ia menyebutkan perintah sholat didalam AlQuran tetapi tidak menyebutkan jumlah raka'at dan waktu pelaksanaannya. Begitu juga perintah zakat dan ibadah lainnya. Hal ini berdampak keharusan para sahabat untuk merujuk langsung kepada Nabi SAW.⁵ Kegiatan yang dilakukan para sahabat tersbut merupakan suatu usaha untuk mencari jawaban kepada sumber aslinya, yaitu Nabi SAW sebaga penerima wahyu.

Namun, praktik takhrij hadis pada masa ini memerlukan keterampilan teknis dan pemahaman metodologis yang mendalam. Dalam konteks ini, penggunaan aplikasi digital seperti Maktabah Syamilah dapat mempermudah mahasiswa dalam menelusuri rujukan hadis. Meskipun demikian, berbagai kendala sering kali muncul, seperti kesulitan dalam memahami fitur aplikasi, keterbatasan dalam menganalisis data secara kritis, serta kurangnya keterampilan mahasiswa dalam memadukan teknologi dengan prinsipprinsip ilmiah dalam ilmu hadis.

⁵ Radinal Mukhtar Harahap, "Hadis Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dan Sahabat" 1, No. 1 (2018): 37–52.

Peran dosen menjadi sangat penting dalam mengatasi berbagai kesulitan tersebut. Sebagai fasilitator dan pembimbing, dosen tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan teori, tetapi juga untuk memberikan pendampingan dalam aspek teknis dan metodologis. Dosen memiliki peran strategis dalam membantu mahasiswa memahami cara kerja aplikasi, menerapkan metode takhrij yang tepat, serta mengintegrasikan hasil analisis digital dengan pemahaman ilmiah yang mendalam. Dalam hal ini, kemampuan dosen untuk mengadaptasi teknologi dan menerapkan strategi pengajaran yang inovatif menjadi kunci keberhasilan pembelajaran.

Peran dosen dalam membantu mahasiswa dalam praktik Takhrij Hadis merupakan suatu tantangan, karena praktik Takhrij Hadis bukanlah sebuah materi ilmu hadis yang hanya disampaikan dengan metode ceramah, menghafal ataupun menganalisis kandungan hadis seperti yang dilakukan oleh kebanyakan dosen hadis, akan tetapi Takhrij Hadis merupakan sebuah metode mencari keabsahan dan kualitas hadis dari sumber aslinya.⁶ Proses takhrij Hadis biasanya dilakukan secara manual, metode takhrij hadis secara manual membutuhkan waktu yang sangat panjang, karena harus

⁶ Andi Rahman, "Pengenalan Atas Takhrij Hadis," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2017): 146, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1617>.

melakukan proses analisi mendalam baik sanad atau matan pada kitab-kitab klasik yang banyak dan berbahasa Arab. Hal ini sangat memberatkan mahasiswa yang berbeda latar belakang pendidikan. Oleh karena itu praktik takhrij hadis digital menggunakan aplikasi Maktabah Syamilah merupakan sebuah cara untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami dan melakukan praktik takhrij hadis guna mendapatkan hasil analisi yang berkualitas dari sebuah hadis, sahih, hasan, atau daif.

Faktanya selama ini dalam mempelajari hadis metode yang digunakan masih membuat mahasiswa kurang tertarik pada pembelajaran hadis dan hal ini terbukti secara umum peminat prodi ilmu hadis yang ada di Indonesia lebih sedikit dibandingkan prodi-prodi pada fakultas lainnya. Penulis mencoba melakukan observasi dasar di dalam kelas bahwa ada beberapa sebab mahasiswa sulit untuk memahami dari mata kuliah hadis tersebut, diantaranya adalah: mata kuliah hadis yang dianggap tidak relevan dengan kajian saat ini, kurangnya motivasi dari pentingnya mempelajari takhrij hadis, peran dosen yang kurang menguasai pelaksanaan teknis takhrij hadis digital menggunakan aplikasi Maktabah Syamilah, dan dosen pengampu mata kuliah hadis kebanyakan mengajarkan hadis dengan cara klasik yaitu, membaca, mengafal dan memahami makna.

Pemaparan diatas menggambarkan bahwa peran dosen sangat penting dalam meningkatkan kemampuan menganalisis hadis dari sumbernya menggunakan metode takhrij hadis digital menggunakan aplikasi maktabah syamila. Perkembangan metode takhrij hadis ini juga memberikan sebuah metode baru yang menarik dan efektif serta ringkas bagi mahasiswa. Ditambah lagi jika dintegrasikan dengan perkembangan teknologi saat ini yang semakin canggih seperti Chat GPT (Chat Generative PreTransformer)⁷, Namun, tentunya pemanfaatan teknologi ini perlu pengawasaan dosen, pertimbangan, analisis dan pengawasan yang mendalam pada konteks hadis dan pembelajaran hadis.

Kontribusi nyata yang diharapkan dari praktik takhrij hadis digital ini adalah mahasiswa mampu menjadi control bagi konten-konten yang dihasilkan konten creator yang berbicara tentang hadis. Pada kenyataannya banyak kontenkonten yang menyebutkan hadis akan tetapi tidak dengan status hadis tersebut, juga menyebutkan hadis tapi kenyataannya satu hadis tersebut da'if ataupun maudu'. hal ini akan menjadi masalah bagi orang awam yang langsung mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi lainnya, sebagai mahasiswa atau alumni program Ilmu Hadis

⁷ Muhamad Tisna Nugraha, Moch Riza Fahmi², "Integrasi Tradisi Dan Teknologi Dalam Pembelajaran Fiqh Dengan Pemanfaatan Chatgpt."

seharusnya sudah matang dan mampu dalam praktik takhrij hadis baik itu manual ataupun digital. Kegiatan ini juga berkontribusi bagi dosen atau pengajar takhrij hadis bahwa perkembangan teknologi dan metode pembelajar hadis juga harus diperbaharui agar dapat menghasilkan sumber daya manusia lebih baik lagi khususnya dalam pengkajian hadis.

Berdasarkan informasi dari berbagai karya ilmiah, seperti skripsi dan artikel jurnal yang telah dipublikasikan bahwa pelatihan mengenai penggunaan *Maktabah Syamila* dalam pencarian hadis dan referensi sudah sering dilakukan. Namun, banyak mahasiswa masih belum sepenuhnya menguasai penggunaan aplikasi ini secara tepat dan belum mampu melaksanakan praktik takhrij hadis digital hingga menghasilkan kesimpulan mengenai kualitas suatu hadis. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pemanfaatan aplikasi tersebut.

Penelitian ini mencoba menganalisis peran dosen pada dua instansi pendidikan yaitu Program Studi ilmu hadis UIN Sumatera Utara, Program Studi Ilmu Hadis UIN ArRaniry Aceh. Lokasi yang dipilih merupakan Universitas besar yang berada di pusat kota yang seharusnya lebih maksimal dalam pelaksanaan praktik takhrij hadis digital.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru (novelty) dan keunikan, yakni menganalisis peran dosen dalam proses

pembelajaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk membangun kembali semangat mahasiswa agar dapat melakukan takhrij hadis digital dengan baik dan memahaminya secara mendalam. Dengan menggunakan Aplikasi Maktabah Syamilah mahasiswa akan lebih mudah dan ringkas dalam melakukan praktik takhrij hadis tanpa harus mencari kitab-kitab yang banyak, karena sudah tersusun didalam aplikasi Maktabah Syamila tersebut. sehingga lebih mudah melakukan takhrij hadis secara individu untuk dapat mengetahui kualitas dari satu hadis. Ditambah lagi jika aplikasi maktabah syamila dintegariskan dengan Chat GPT dari Open AI. Proses takhrij hadis menjadi semakin cepat, ringkas, dan menyenangkan

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dosen dalam mengatasi kesulitan mahasiswa dalam praktik takhrij hadis digital menggunakan aplikasi Maktabah Syamilah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi dosen dalam membimbing mahasiswa, kendala yang dihadapi, serta solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu hadis berbasis teknologi. hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode

pengajaran hadis yang relevan dengan perkembangan teknologi di era digital.

C. RUMUSAN MASALAH

- a. Bagaimana peran dosen dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi mahasiswa pada praktik takhrij hadis digital menggunakan aplikasi Maktabah Syamila di mata kuliah Hadis pada prodi Ilmu Hadis.
- b. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan dosen dalam membantu mahasiswa menggunakan aplikasi Maktabah Syamila untuk praktik takhrij hadis digital?

D. TUJUAN PENELITIAN

- a. Untuk menganalisis peran dosen dalam membantu mahasiswa mengatasi kesulitan teknis dan metodologis pada praktik takhrij hadis digital menggunakan aplikasi Maktabah Syamila di mata kuliah Hadis pada prodi Ilmu Hadis.
- b. Untuk mengidentifikasi factor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dosen dalam memberikan bimbingan kepada mahasiswa terkait penggunaan aplikasi Maktabah Syamila untuk praktik takhrij hadis digital. Dan untuk melihat

E. KAJIAN TERDAHULU

Berikut adalah beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian mengenai peran dosen dalam mengatasi kesulitan mahasiswa dalam praktik takhrij hadis digital menggunakan aplikasi Maktabah Syamilah:

- a. Pemanfaatan Software Maktabah Syamilah dalam Pemenuhan Referensi Mahasiswa Prodi Ilmu AlQur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ArRaniry Banda Aceh⁸

Penelitian ini membahas bagaimana mahasiswa memanfaatkan Maktabah Syamilah sebagai sumber referensi digital. Ditemukan bahwa meskipun dosen menganjurkan penggunaan software ini untuk memudahkan pencarian referensi, tidak semua mahasiswa menggunakannya. Hal ini menunjukkan perlunya peran aktif dosen dalam membimbing mahasiswa menggunakan aplikasi tersebut.

- b. Pemanfaatan Software Al Maktabah Syamilah sebagai Sumber Informasi bagi Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar⁹

Skripsi ini meneliti pemanfaatan Maktabah Syamilah oleh mahasiswa pascasarjana sebagai sumber informasi.

⁸ Riyana Mahtuahmi, *“Pemanfaatan Software Maktabah Syamilah Dalam Pemenuhan Referensi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Di Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar- Raniry Banda Aceh”* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020).

⁹ Isra, *“Pemanfaatan Software Al Maktabah Syamilah Sebagai Sumber Informasi Bagi Mahasiswa Pascasarjana Uin Alauddin Makassar”* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022).

Hasilnya menunjukkan bahwa software ini menjadi acuan utama dalam mencari referensi perkuliahan. Namun, terdapat kendala seperti kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap fiturfitur yang ada, yang mengindikasikan pentingnya peran dosen dalam memberikan pelatihan dan bimbingan.

- c. Penggunaan Software Al-Maktabah Al-Syamilah terhadap Motivasi Belajar Takhrij AlHadîs Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta¹⁰

Penelitian ini mengkaji pengaruh penggunaan Maktabah Syamilah terhadap motivasi belajar mahasiswa dalam melakukan takhrij hadis. Ditemukan bahwa mahasiswa yang diajar menggunakan software ini menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Hal ini menekankan pentingnya peran dosen dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman mahasiswa.

¹⁰ Rahayu Fitriana, “Pengaruh Penggunaan Software Al-Maktabah Al-Syâmilah Terhadap Motivasi Belajar Takhrij Al-Hadîs Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,” *Procedia Manufacturing* (UIN Syarif Hidayatullah Jarata, 2014).

- d. Peningkatan Kompetensi Takhrij Hadis Mahasiswa Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya melalui Pelatihan Aplikasi Maktabah Syamilah¹¹

Artikel ini membahas pelatihan yang diberikan kepada mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi takhrij hadis menggunakan Maktabah Syamilah. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam melakukan takhrij hadis secara digital, yang menyoroti peran penting dosen dalam memberikan pelatihan teknologi yang relevan.

- e. Pelatihan Mencari Sumber Rujukan Kitab Tafsir Hadis melalui Software Maktabah Syamilah di Universitas Nurul Jadid Paiton Program Studi Ilmu AlQur'an dan Tafsir¹²

Penelitian ini menyoroti pelatihan yang diberikan kepada mahasiswa dalam mencari sumber rujukan kitab tafsir hadis menggunakan Maktabah Syamilah. Ditemukan bahwa pelatihan ini membantu mahasiswa dalam mengatasi kesulitan

¹¹ Ferdy Pratama et al., “Peningkatan Kompetensi Takhrij Hadis Mahasiswa Ilmu Hadis Uinsa Surabaya Melalui Pelatihan Optimalisasi Maktabah Syamilah,” *Jabb* 5, no. 1 (2024): 106–12.

¹² Ummi Fauziah Luthviah Romziana, Siti Widiatus Sholeha, Farizatul Azizah, Lailatul Fitriyah Hadi, “Pelatihan Mencari Sumber Rujukan Kitab Tafsir Hadis Melalui Software Maktabah Syamilah Di Universitas Nurul Jadid Paiton Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir,” *Jurnal Budimas* 04, No. 02 (2022): 1–10.

mencari referensi, yang menunjukkan peran dosen sebagai fasilitator dalam pembelajaran digital.

Dari kajiankajian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran dosen sangat krusial dalam membantu mahasiswa mengatasi kesulitan dalam praktik takhrij hadis digital menggunakan aplikasi Maktabah Syamilah. Bimbingan, pelatihan, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran oleh dosen dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keterampilan mahasiswa dalam melakukan takhrij hadis secara digital.

F. KONSEP ATAU TEORI YANG RELEVAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa konsep dan teori yang berkaitan dengan judul penelitian “analisis peran dosen dalam mengatasi kesulitan mahasiswa dalam praktik takhrij hadis digital menggunakan aplikasi maktabah syamila pada mata kuliah hadis di prodi Ilmu Hadis” untuk mendukung peneltian tersebut berikut pemaparan konsep dan teori relevan yang akan digunakan.

1. Peran Dosen dalam Pembelajaran

Dosen merupakan salah satu elemen kunci dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam UndangUndang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 35 Ayat 3, yang menyatakan bahwa pencapaian standar mutu pendidikan

tidak hanya bergantung pada tenaga pendidik seperti dosen, tetapi juga melibatkan pengelolaan perguruan tinggi yang mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, sarana dan prasarana, manajemen, pembiayaan, serta evaluasi pendidikan. Semua aspek tersebut harus didukung oleh badan yang bertanggung jawab atas standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan.¹³ keterangan tersebut memberikan penjelasan yang nyata bahwa peran dosen merupakan salah satu kunci utama keberhasilan peserta didik sukses mendapat, memahami pelajaran. sehingga kemampuan dosen dalam menyampaikan pembelajaran di .kelas adalah penting

2. Teori Pembelajaran Berbasis Teknologi (Technology Enhanced Learning Theory)

Teori ini menjelaskan bagaimana integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa. Maraknya Pembelajaran berbasis teknologi merupakan salah satu dari kedatangan era revolusi industri 4.0, banyaknya perubahan yang dihasilkan terkhusus dalam dunia pendidikan Islam. ¹⁴ Komponen kunci dalam teori ini meliputi:

¹³ Bambang Sumardjoko, "Faktor-Faktor Determinan Peran Dosen Dalam Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, no. 3 (2010): 294–310.

¹⁴ Ani Heryani et al., "Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Pembelajaran IPS

- a. Aksesibilitas Teknologi: Kemudahan mahasiswa dalam mengakses dan memahami alat digital.
- b. Penyelarasan dengan Kurikulum: Teknologi harus diintegrasikan secara harmonis dengan kebutuhan pembelajaran, seperti takhrij hadis.
- c. Dukungan Pedagogis: Peran dosen dalam memberikan bimbingan teknis dan konseptual sangat penting agar teknologi digunakan secara optimal.

Menurut Glister literasi digital merujuk pada kemampuan dalam menggunakan dan memahami informasi yang berasal dari sumber digital, seperti tablet, ponsel, dan komputer. Sementara itu, Ahsani mendefinisikan literasi digital sebagai keahlian dalam memanfaatkan teknologi dan informasi melalui media berbasis digital untuk berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas pembelajaran di sekolah.¹⁵ Oleh karena itu dosen sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memberikan informasi dan meningkatkan literasi digital, baik itu melalui materi yang melibatkan teknologi, model dan perangkat pembelajaran, motivasi serta evaluasi yang diberikan.

Di SD Kelas Tinggi The Role Of Technology-Based Learning Media In Improving Digital Literacy In IPS Learning In High Class SD,” *Jurnal Pendidikan* 31, no. 1 (2022): 17–28.

¹⁵ Heryani et al.

3. Teori Takhrij Hadis dalam Kajian Ilmu Hadis

Tradisi pembelajaran Hadis sudah berlangsung sangat lama dimulai dari zaman Rasulullah, dimana para sahabat sembunyisembunyi untuk menghafalkan hadis, karena Rasulullah melarang penulisan hadis tersebut karena dikhawatirkan akan bercampur dengan ayatayat AlQuran karena pada saat itu masa turunnya wahyu.¹⁶ Metode menghafal dan menulis ini merupakan metode yang konsisten dilakukan sampai saat ini.¹⁷ sehingga menimbulkan penilaian bahwa pembelajaran hadis hanya untuk mereka yang mengambil jurusan Ilmu Hadis atau yang berkaitan dengan keilmuan tersebut. padahal banyak hal menarika dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dengan pembelajaran hadis tersebut,

4. Teori konstruktivisme dalam Pembelajaran (Constructivist Learning Theory)

Menurut Hill, konstruktivisme adalah proses menghasilkan sesuatu dari apa yang dipelajari, yaitu memadukan pembelajaran dengan praktik kehidupan agar bermanfaat bagi kemaslahatan. Teori konstruktivisme merupakan salah satu teori yang sudah dikenal luas dalam

¹⁶ Latifah Anwar, “Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah Saw.” 3, no. 2 (2020): 131–56.

¹⁷ Muhamad Tisna Nugraha, Moch Riza Fahmi2, “Integrasi Tradisi Dan Teknologi Dalam Pembelajaran Fiqh Dengan Pemanfaatan Chatgpt.”

dunia pendidikan. Sebelum membahas teori ini secara mendalam, penting untuk memahami konsep konstruktivisme itu sendiri. Secara umum, konstruktivisme berarti memiliki sifat membangun. Dalam ranah filsafat pendidikan, konstruktivisme diartikan sebagai upaya untuk membangun pola kehidupan yang bercirikan budaya modern.¹⁸

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme adalah sebuah teori yang berfokus pada pengembangan, baik dari segi kemampuan maupun pemahaman, dalam proses pembelajaran. Karena sifatnya yang membangun, teori ini diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kecerdasan mereka. Konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif, di mana mahasiswa membangun pengetahuan mereka melalui eksplorasi dan interaksi. Dalam praktik takhrij hadis, teori ini diterapkan dengan:

- a. Memberikan tugas berbasis proyek untuk mengasah kemampuan mahasiswa menggunakan Maktabah Syamila.
- b. Mendorong diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah dalam analisis hadis.

¹⁸ Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 79–88.

- c. Memberikan pengalaman langsung dalam melakukan takhrij digital.¹⁹

Dengan menggunakan teori ini praktik takhrij hadis digital menggunakan maktabah syamila akan efektif dan lebih berkesan bagi mahasiswa, karena mahasiswa mampu melakukan praktik secara langsung dan menemukan solusi dari analisis hadis secara mandiri

5. Teori Motivasi Belajar (Motivation Theory)

Teori motivasi, seperti hierarki kebutuhan Maslow, menjelaskan bahwa mahasiswa memerlukan dorongan internal dan eksternal untuk mencapai potensi maksimal. Motivasi, menurut sejumlah psikolog, diartikan sebagai konsep hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan dorongan, arah, tingkat intensitas, dan konsistensi perilaku yang berfokus pada pencapaian suatu tujuan.²⁰

Menurut Nawawi (2011), motivasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis: Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.²¹ Motivasi intristik adalah motivasi yang

¹⁹ M Wahid Nasrudin, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Melalui Media Sosial," *Jurnal Teladan* 4, no. 2 (2019): 120–26.

²⁰ Ayok Ariyanto, "Konsep Motivasi Dasar Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education* 4, no. 2 (2020): 103–14.

²¹ Ariyanto.

berasal dari dalam diri individu, jika dikaitkan dalam pembelajaran motivasi ini terlahir dari dasar keinginan mahasiswa dalam mencapai target pengetahuannya. Motivasi ini didasari dari kesadaran diri sendiri terhadap suatu tujuan yang diinginkan. Motivasi intristik ini juga sebagian besar dipengaruhi oleh motivasi ekstrinstik yaitu motivasi yang berasal dari faktor luar individu. Dorongan ini muncul dari kondisi eksternal yang menuntut individu melaksanakan sesuatu. Apabila dikaitkan dalam proses pembelajaran motivasi ini cenderung berasal dari aktivitas belajar dan lingkungan tempat belajar. Peran tenaga pendidik (dosen) sangat berpengaruh dalam memberikan motivasi ekstrinstik ini, seperti teknik dan proses pembelajaran yang harus memenuhi syarat tertentu agar mendapatkan hasil maksiml. Kemudian media pembelajaran yang menarik dan evaluasi pembelajaran atau reward yang diberikan dari keberhasilan siswa dalam memenuhi target pembelajaran.

6. Teori Literasi Digital (Digital Literacy Theory)

Menurut Glister literasi digital merujuk pada kemampuan dalam menggunakan dan memahami informasi yang berasal dari sumber digital, seperti tablet, ponsel, dan komputer. Sementara itu, Ahsani mendefinisikan literasi digital sebagai keahlian dalam memanfaatkan teknologi dan informasi melalui media berbasis digital untuk berbagai aspek

kehidupan, termasuk dalam aktivitas pembelajaran di sekolah.²²

Salah satu elemen penting dalam proses penyampaian materi pembelajaran dan peningkatan literasi digital dari dosen kepada mahasiswa adalah media pembelajaran. Secara umum, media pembelajaran berfungsi sebagai perantara atau sarana penyampaian pesan pembelajaran, yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran itu sendiri. Menurut Imam Makruf (2009, dalam Putri, W. N., 2017), media pembelajaran mencakup segala sesuatu yang dapat mempermudah penyampaian materi oleh guru kepada peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, istilah media pembelajaran berbasis teknologi kini sering ditemui. Istilah ini mengacu pada pemanfaatan teknologi sebagai media pendukung dalam kegiatan belajar mengajar.²³ Media pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi merupakan wadah bagi mahasiswa untuk meningkatkan literasi digital. Teori ini mengkaji kemampuan individu dalam menggunakan

²² Heryani Et Al., “Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Pembelajaran Ips Di Sd Kelas Tinggi The Role Of Technology-Based Learning Media In Improving Digital Literacy In Ips Learning In High Class Sd.” Jurnal Pendidikan Vol.31, No.1 (2022): 17-28

²³ Heryani et al.

teknologi untuk memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi.

Konsep dan Teori diatas digunakan sebagai kerangka analisis. Penulis dapat memberikan analisa yang mendalam tentang dinamika peran dosen dalam pembelajaran takhrij hadis digital dengan menggunakan aplikasi maktabah syamila, serta kekuatan dan tantangan dalam penerapanny.

Takhrij hadis digital berbeda dengan takhrij hadis manual. Takhrij hadis manual dilakukakn dengan kitabkitab sumber hadis seperti kutub assittah, kutub assab'ah, tahdzibtahdzib serta kamus hadis *mu'jam al-mufahros* untuk pencarian awal suatu hadis sebelum lanjut ke proses yang lebih mendalam lagi. Kegiatan takhrij hadis manual biasanya dilakukan di perpustakaan atau berhadapan denga kitabkita yang harus disediakan sebelum memulainya. Kegiatan takhrij hadis manual saat ini kurang diminati dikarenakan waktu yang tidak fleksibel dan membutuhkan masa yang panjang.

Oleh karena itu adanya maktabah syamila merupakan sebuah kabar baik bagi mahasiswa yang mempelajari takhrij hadis karena praktik yang lebih mudah dan fleksibel bisa dimana saja. Aplikasi Maktabah Syamila berisi kitab-kitab yang dibutuhkan dalam kegiatan takhrij hadis. Selain aplikasi maktabah syamila, aplikasi pendukung lainnya juga

dibutuhkan sebagai pelengkap seperti maktabah mausu'ah dan kutub assittah dan kitab-kitab pdf ataupun online lainnya.

Meskipun kegiatan takhrij hadis disandingkan dengan teknologi seperti aplikasi maktabah syamila tersebut, para mahasiswa masih banyak yang belum memahami secara teknis proses pengaplikasiannya. Hal ini disebabkan dosen yang kurang berperan dalam penyaluran informasi tentang hal tersebut. Kekurangan ini disebabkan berbagai faktor diantaranya metode yang disampaikan masih menggunakan metode klasik, ceramah dan menghafal, serta pemahaman makna hadis. Media ajar yang digunakan belum terintegrasi dengan teknologi yang berkaitan dengan pembelajaran, ketidak tertarikannya mahasiswa dengan pelajaran hadis disebabkan keyakinan tentang mata kuliah hadis tidak berdampak pada skill dan karir yang akan mereka capai di masa mendatang, dari kurangnya motivasi belajar tersebut mahasiswa tidak begitu memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan belajar seperti menyediakan laptop untuk menginstall aplikasi maktabah syamila. Faktor lainnya kurangnya perhatian terhadap sarana dan prasarana prodi ataupun fakultas terhadap kegiatan takhrij hadis digital tersebut.

G. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi Kasus merupakan

serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas, baik yang melibatkan individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peristiwa tersebut.²⁴ Fokus utama penelitian adalah menganalisis peran dosen dalam membantu mahasiswa mengatasi kesulitan dalam praktik takhrij hadis digital menggunakan aplikasi Maktabah Syamilah pada mata kuliah hadis di Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara. Berikut adalah rincian metode penelitian:

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Prodi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan Prodi Ilmu Hadis UIN ArRaniry Banda Aceh. Subjek penelitian meliputi dosen yang mengajar mata kuliah hadis dan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

- a. **Wawancara:** Dilakukan terhadap dosen-dosen yang mengampu mata kuliah takhrij hadis digital ataupun takhrij hadis manual. untuk memahami strategi pengajaran, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang

²⁴ Mudjia Rahardjo, "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep Dan Prosedurnya" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

diterapkan. Wawancara juga akan dilakukan kepada dosen pengampu mata kuliah hadis di beberapa fakultas yang ada di UIN Sumatera Utara dan UIN ArRaniry Banda Aceh. sebagai pembanding, juga menambah referensi data tentang peran yang dilakukan dalam menyampaikan materi takhrij hadis digital maupaun manual. Wawancara juga akan dilakukan kepada mahasiswa Prodi Ilmu Hadis yang mendapatkan materi atau mata kuliah takhrij hadis digital. Wawancara ini bertujuan untuk mengambil informasi tentang pemahaman, serta kemampuan yang dihasilkan dari pembelajaran tersebut.

- b. Observasi partisipatif: Peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas, terutama saat mahasiswa melakukan praktik takhrij menggunakan Maktabah Syamilah. Memberikan kuesioner dan tes kemampuan takhrij hadis kepada mahasiswa untuk mengukur pemahaman mahasiswa.
- c. Dokumentasi: Mengumpulkan data berupa silabus, modul pembelajaran, dan hasil kerja mahasiswa dalam praktik takhrij hadis. Mengkaji bukubuku, laporan hasil takhrij hadis, artikel, essai yang berkaitan dengan pembelajaran atau kegiatan takhrij hadis.

- d. Perangkat Fisik: Peneliti mencoba menganalisis perangkat teknologi yang digunakan, memeriksa pembaharuan software yang digunakan, memeriksa fasilitas lab, atau perangkat pembelajaran yang digunakan dalam praktik takhrij hadis digital.
- e. Forum Group Discussion (mengadakan diskusi kelompok dan fokus pada beberapa ahli hadis, dan dosen dosen hadis, pegawai akademik fakultas, alumni, para cendekiawan hadis untuk mendapatkan berbagai informasi dan perspektif.
- f. Analisis data sekunder: memanfaatkan data yang telah dipublikasikan oleh para peneliti atau cendekiawan hadis, metode metode pembelajaran menarik.

3. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Analisis tematik merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dengan tujuan mengidentifikasi pola atau tema dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke, 2006). Metode ini dianggap sangat efektif untuk penelitian yang membutuhkan analisis mendalam dan terperinci terhadap data, guna menemukan tema tema penting yang muncul. Bahkan, analisis tematik ini diakui sebagai keterampilan inti atau pengetahuan dasar dalam melakukan

analisis pada penelitian kualitatif.²⁵Langkahlangkahnya meliputi memahami data hasil peneltiian melalui obervasi, wawancara, dokumentasi. Setelah data difahami dilanjutkan Koding awal yaitu Mengidentifikasi tematemala utama dari data yang dikumpulkan. Melalu coding data ini peneliti akan mencobe menemukan data yang relevan dan tidak relevan untuk dilanjutkan. Tahapan selanjutnya mencari tema, pada tahapan ini peralihan dari mencari kode berganti mencari tema, yaitu tema yang sesua dengan tujuan penelitian yang menggambarkan pola dan fenomena peneltiian. Tahap selanjutnya menarik kesimpulan dari kode yang ada untuk dijadikan tematemala besar.

Pengelompokan tema: Mengorganisasi data berdasarkan kategori seperti peran dosen, kesulitan mahasiswa, dan efektivitas penggunaan aplikasi. Penyajian data: Menyusun narasi yang komprehensif mengenai temuan penelitian.

²⁵ Yuli Asmi Rozali, "Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik," *Forum Ilmiah* 19, no. 1 (2022): 68–76.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Peran Dosen dalam Pendidikan Tinggi

1. Definisi Peran Dosen

Dosen dalam pendidikan tinggi memiliki kedudukan strategis sebagai pendidik profesional sekaligus ilmuwan. Mereka bertugas melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dalam kerangka ini, peran dosen tidak sebatas menyampaikan materi kuliah, tetapi juga membentuk karakter, membimbing penelitian, serta memberi teladan etika akademik.²⁶

Peran utama dosen adalah mendidik dan mengajar mahasiswa. Sebagai pendidik, dosen tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing proses pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan mahasiswa agar menjadi lulusan yang berkarakter.²⁷ Menurut teori Andragogi,

²⁶ D. Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002).h.2

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006).h.57

“mahasiswa sebagai pembelajar dewasa harus diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Dosen berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator yang menumbuhkan kemandirian belajar.”²⁸

Dalam studi keislaman, terutama ilmu hadis, peran dosen semakin penting. Penguasaan metode klasik seperti takhrij perlu dipadukan dengan teknologi modern seperti aplikasi *Maktabah Syamila*. Dosen di sini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai teori, tetapi juga pembimbing praktik digital agar mahasiswa memahami keterampilan teknis sekaligus metodologi ilmiah.²⁹

Selain mendidik, dosen juga berperan sebagai peneliti yang mengembangkan ilmu pengetahuan. Melalui penelitian, dosen dapat menguji teori, memperbarui wawasan, dan menghasilkan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat akademik. Kompetensi penelitian dosen menjadi indikator penting kualitas perguruan tinggi, karena publikasi ilmiah merupakan salah satu bentuk nyata kontribusi dalam pengembangan keilmuan.³⁰

²⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 213AD).h.72

²⁹ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005). h.63

³⁰ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung (Bandung: Alfabeta, 211AD).h.92

Dalam bidang hadis, penelitian dosen dapat mencakup studi metodologi, kritik sanad, hingga penerapan digitalisasi. Misalnya, penelitian terkait efektivitas *Maktabah Syamilah* dalam praktik *takhrij hadis* merupakan bentuk kontribusi dosen dalam memperkaya khazanah metodologi studi hadis modern⁸ Kolaborasi penelitian dosenmahasiswa juga memperkuat budaya akademik yang sehat dan meningkatkan keterampilan riset mahasiswa.³¹

Peran dosen sebagai pembimbing tidak kalah penting dibandingkan pengajar atau peneliti. Dosen berfungsi sebagai pembimbing akademik yang memberikan arahan tentang perencanaan studi, strategi pembelajaran, hingga bimbingan dalam penyusunan karya ilmiah¹⁰ Dalam kapasitas ini, dosen berperan sebagai konselor akademik yang membantu mahasiswa mengatasi kesulitan, baik akademik maupun nonakademik.³²

Dalam praktik pembelajaran hadis digital, dosen membantu mahasiswa mengatasi kendala teknis penggunaan aplikasi. Misalnya, dosen memberikan arahan tentang cara mencari hadis, membedakan sanad dan matan, hingga menafsirkan hasil pencarian secara metodologis¹². Dengan

³¹ Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).h. 59

³² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). 67

demikian, peran dosen sangat signifikan dalam memastikan mahasiswa mampu mengintegrasikan keterampilan digital dengan prinsip keilmuan klasik.³³ Selain sebagai pengajar, peneliti, dan pembimbing, dosen juga berperan sebagai teladan (*role model*) bagi mahasiswa. Sikap, perilaku, integritas, dan etos kerja dosen akan memengaruhi mahasiswa dalam menjalani proses akademik.³⁴ Seorang dosen yang konsisten menunjukkan kedisiplinan, kejujuran, serta komitmen terhadap nilai-nilai keilmuan akan menjadi panutan yang kuat bagi mahasiswa.³⁵

Dalam konteks studi hadis, keteladanan dosen lebih dari sekadar akademik. Mahasiswa perlu melihat bagaimana dosen mempraktikkan adab keilmuan, menghormati sanad keilmuan, serta menjaga kejujuran ilmiah dalam menggunakan aplikasi digital.³⁶ Dengan cara ini, dosen berfungsi sebagai penghubung antara tradisi ilmiah klasik dan tuntutan era digital.³⁷

2. Kompetensi Dosen dalam Pendidikan Tinggi

³³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012). h.143

³⁴ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2003).h.74

³⁵ Nata Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003). h.111

³⁶ Abuddin... h.112

³⁷ Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2012).h.154

Untuk menjalankan perannya secara efektif, dosen harus memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.³⁸ Kompetensi pedagogik memastikan dosen mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran; kompetensi profesional menuntut penguasaan materi keilmuan; kompetensi sosial terkait kemampuan komunikasi dan interaksi; sementara kompetensi kepribadian mencerminkan integritas dan moralitas dosen¹⁹

Di era digital, kompetensi tambahan yang sangat diperlukan adalah literasi teknologi²⁰ Dosen perlu mampu mengintegrasikan teknologi pembelajaran, menggunakan aplikasi digital, serta menyiapkan mahasiswa menghadapi tantangan global²¹ Hal ini relevan dalam studi hadis, karena penggunaan aplikasi seperti *Maktabah Syamilah* memerlukan literasi digital yang baik agar mahasiswa tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga kritis secara metodologis²²

3. Peran Dosen di Era Digital

Perkembangan teknologi menuntut dosen bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran digital²³ Mereka harus mampu mengembangkan konten digital, memanfaatkan *Learning Management System* (LMS), serta membimbing mahasiswa dalam menggunakan aplikasi

³⁸ Prayitno Yosaphat, *Pendidikan Di Era Digital*, Jakarta: Prenadamedia (Jakarta: Prenadamedia, 2020).h.87

akademik²⁴ Dosen juga harus menjadi mediator antara literasi klasik dan literasi modern²

Dalam praktik takhrij hadis digital, peran dosen sangat penting untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami fitur teknis aplikasi, tetapi juga menilai keabsahan data hadis yang diperoleh²⁶ Dengan demikian, dosen bukan hanya “pengguna teknologi,” tetapi juga “pengawal metodologi” agar proses digitalisasi tidak mengurangi kualitas akademik²⁷

Penelitian berjudul Analisis Peran Dosen dalam Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Praktik Takhrij Hadis Digital Menggunakan Aplikasi Maktabah Syamila di Prodi Ilmu Hadis berangkat dari kenyataan bahwa mahasiswa sering kesulitan dalam praktik takhrij²⁸ Kesulitan tersebut mencakup penguasaan istilah teknis, interpretasi hasil pencarian, dan keterkaitan metodologis dengan ilmu hadis klasik²⁹

Dalam situasi ini, peran dosen menjadi penentu. Sebagai pengajar, peneliti, pembimbing, dan teladan, dosen membantu mahasiswa mengatasi hambatan akademik dan teknis³⁰ Dosen juga memastikan agar penggunaan aplikasi digital tetap berada dalam kerangka metodologi hadis yang

benar³¹ Dengan demikian, peran dosen terbukti krusial dalam menjaga kualitas pendidikan hadis di era digital.³⁹

B. Kesulitan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran

1. Definisi Kesulitan Belajar Mahasiswa

Kesulitan belajar mahasiswa di pendidikan tinggi merujuk pada kondisi di mana mahasiswa tidak mampu mencapai hasil belajar atau standar akademik sebagaimana yang diharapkan, meskipun telah mengikuti proses pembelajaran secara formal.⁴⁰ Kesulitan ini bisa bersifat temporer atau berkelanjutan tergantung dari faktor penyebabnya, seperti kurangnya kesiapan awal (prasyarat keilmuan), stimulus belajar yang tidak sesuai, atau gangguan psikologis yang menghambat proses internalisasi materi.⁴¹

2. Hambatan Belajar: Kognitif, Teknis, Psikologis

a. Hambatan Kognitif

Hambatan kognitif mencakup ketidakmampuan mahasiswa dalam memahami atau memproses informasi

³⁹ Dkk Silalahi, Dumaris E., *Iterasi Digital Berbasis Pendidikan: Teori, Praktik Dan Penerapannya* (Jakarta: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).h.115

⁴⁰ Akbar Avicenna, “Kesulitan Belajar Mahasiswa Dan Upaya Mengatasinya Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar,” *Akbar Avicenna Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan* 6, no. 1 (2023): 75.

⁴¹ Ridwan Idris, “3798-Article Text-8144-1-10-20171126,” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 12, no. 2 (2017): 152–72, https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3798/3470.

akademik yang kompleks, termasuk kesulitan memahami teori, metodologi, atau konsep abstrak.⁴² Misalnya dalam penelitian tentang mata kuliah Mekanika, ditemukan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan karena dasar matematis (diferensial dan integral) yang belum kuat.⁴³ Demikian pula studi literatur pada Mekanika Teknik menyebut bahwa ketidakcocokan antara kapasitas kognitif awal mahasiswa dengan tuntutan mata kuliah menjadi penyebab utama hambatan kognitif.

b. Hambatan Teknis

Hambatan teknis berkaitan dengan penggunaan sarana dan prasarana, perangkat lunak/aplikasi, serta aspek teknis digital seperti jaringan internet, akses ke perangkat komputer/perangkat mobile, dan keterbatasan platform pembelajaran daring.⁴⁴ Contoh konkret ditemukan pada penelitian “Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa yang Pembelajarannya dalam Jaringan (Daring)”

⁴² Fienny M Langi, “Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris,” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 74–84, <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i2.341>.

⁴³ Ida Putri Rarasati and Afriska Yurniawati, “Analisis Kesulitan Belajar Dan Miskonsepsi Mahasiswa Dalam Perkuliahan Teori Sosial,” *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 11, no. 1 (2019): 42–52, <https://doi.org/10.35457/konstruk.v1i1.665>.

⁴⁴ Putri Elizabeth, “Studi Literatur: Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Mekanika Teknik Di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan,” *Prosiding Seminar Pendidikan Kejuruan Dan Teknik Sipil* 1 (2023): 87–95.

dimana siswa melaporkan kendala jaringan yang tidak stabil serta kurang fokus saat pengajaran berlangsung secara virtual.⁷ Dalam konteks penggunaan aplikasi khusus studi hadis seperti Maktabah Syamila, hambatan teknis dapat muncul dari kurangnya keterampilan mahasiswa dalam mengoperasikan aplikasi atau akses digital ke sumber teks hadis.

c. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis mencakup motivasi yang rendah, rasa takut gagal atau malu, stres akademis, kecemasan, dan kurang percaya diri.⁴⁵ Sebagai gambaran, penelitian pada mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan selama masa pandemi menunjukkan bahwa faktor psikologis termasuk dalam faktor internal yang dominan mempengaruhi kesulitan belajar⁹ Stres dan tekanan akademik sering diperparah oleh isolasi sosial atau ketidakpastian dalam pembelajaran daring.

3. Faktor Internal Penyebab Kesulitan

Faktor internal berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri, meliputi aspek fisiologis, psikologis, motivasi,

⁴⁵ Eva M.Sakdiyah Ketut Sudharma, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol 2 No.2 Juli, Tahun 2007* 2, no. 2 (2007): 165–84.

kesiapan akademik, dan karakteristik pribadi.⁴⁶ Kesiapan akademik: mahasiswa yang belum memiliki pemahaman dasar yang kuat (misalnya dalam ilmu matematika atau logika) cenderung kesulitan ketika menghadapi materi tingkat lanjut. Studi pada Mekanika Teknik menyebut bahwa mahasiswa yang latar belakang matematikanya lemah akan mengalami hambatan kognitif lebih besar.⁴⁷ Motivasi dan minat belajar: motivasi intrinsik yang rendah membuat mahasiswa kurang berinisiatif dalam mengulang materi atau mencari referensi tambahan.⁴⁸ Kemampuan pribadi dalam teknologi: mahasiswa mungkin kurang terbiasa menggunakan aplikasi digital atau kurang memiliki pengetahuan teknis dasar sehingga ketika harus menggunakan software/aplikasi seperti Maktabah Syamila, mereka mengalami “learning curve” yang tinggi. Kondisi psikologis: kecemasan, stres, malu bertanya, atau tekanan prestasi dari keluarga atau lingkungan kampus bisa menghambat proses belajar.⁴⁹

4. Faktor Eksternal Penyebab Kesulitan

⁴⁶ Lussy Midani Rizki et al., “Lussy Midani 2021 - Studi Kasus Pada Mahasiswa Statistika” 5 (2021): 11304–14.

⁴⁷ Elizabeth, “Studi Literatur: Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Mekanika Teknik Di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan.”

⁴⁸ Elizabeth.

⁴⁹ Elizabeth.

Faktor eksternal berasal dari luar individu mahasiswa, terkait dengan lingkungan fisik, sosial, institusi, dan sumber daya. Lingkungan belajar: ketersediaan fasilitas, ruang belajar yang memadai, perangkat keras (komputer, smartphone) dan koneksi internet yang stabil. Misalnya, penelitian daring mengemukakan bahwa siswa mengeluhkan jaringan yang tidak stabil sebagai hambatan utama. Metode dan materi pembelajaran: metoda pengajaran yang monoton atau metode ceramah (lecture) yang tidak interaktif cenderung membuat mahasiswa kurang termotivasi dan kesulitan memahami konsep yang kompleks. Penelitian pada mata kuliah Teori Sosial menunjukkan bahwa metode pengajaran yang hanya ceramah menyebabkan kebosanan dan miskonsepsi.⁵⁰ Bimbingan dan dukungan dosen: kurangnya pengawasan, konsultasi, atau pembimbingan teknis dari dosen bisa memperburuk hambatan belajar. Dalam studi “Kesulitan Belajar Mahasiswa dan Upaya Mengatasinya” di PBSI Universitas Muhammadiyah Makassar ditemukan bahwa upaya bimbingan intensif dari dosen membantu mengurangi kesulitan belajarnya.⁵¹ Dukungan sosial dan keluarga: keluarga yang tidak mendukung, rumah dengan kondisi

⁵⁰ Rarasati and Yurniawati, “Analisis Kesulitan Belajar Dan Miskonsepsi Mahasiswa Dalam Perkuliahan Teori Sosial.”

⁵¹ Avicenna, “Kesulitan Belajar Mahasiswa Dan Upaya Mengatasinya Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.”

belajar yang tidak kondusif, atau tekanan ekonomi menjadi penghalang akses ke perangkat atau sumber belajar tambahan.¹⁷ Tuntutan ekstra akademik dan administratif: tugas administratif, deadline penelitian, kewajiban kegiatan lain yang tidak akademik bisa menyita waktu dan fokus mahasiswa dari belajar inti.

5. Dampak Kesulitan Terhadap Proses Pembelajaran

Ketika hambatan kognitif, teknis, dan psikologis tidak ditangani, mahasiswa bisa mengalami beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas atau proyek akademik.
- b. Nilai akademik yang rendah atau tidak konsisten.
- c. Kehilangan motivasi dan bahkan dropout mahasiswa.
- d. Penurunan kepercayaan diri dan munculnya rasa takut gagal yang semakin memperburuk hambatan psikologis.

6. Kesulitan Mahasiswa dalam Konteks Takhrij Hadis Digital

Dalam praktik takhrij hadis digital menggunakan aplikasi seperti Maktabah Syamila, jenis kesulitan bisa meliputi: Kognitif: mahasiswa harus memahami istilah sanad, matan, klasifikasi hadis, dan teori takhrij yang bersifat klasik,

yang mungkin belum dikuasai secara baik. Teknis: pengoperasian aplikasi, navigasi dalam database teks digital, interpretasi hasil pencarian, masalah akses perangkat atau kompatibilitas software. Psikologis: rasa cemas jika interpretasi salah, khawatir tidak memenuhi standar ilmiah, atau malu bertanya jika temuan tidak sesuai ekspektasi akademik. Faktor eksternal: ketersediaan mentor atau dosen yang menguasai aplikasi dan metodologi digital, serta fasilitas digital yang memadai di laboratorium atau perpustakaan.

7. Upaya Mengantisipasi dan Mitigasi Hambatan

Sejumlah strategi yang sudah terbukti dalam penelitian antara lain:

Pemberian bimbingan intensif oleh dosen (termasuk tutorial digital, workshop penggunaan perangkat/aplikasi).⁵² Kelompok belajar (peer learning) sebagai wadah mahasiswa saling membantu. Pengintegrasian metode pembelajaran interaktif dan teknologi pembelajaran adaptif agar mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar pasif. Perbaikan fasilitas teknis: akses internet yang memadai, perangkat keras yang kompatibel, serta dukungan IT dari institusi. Penguatan aspek psikologis: konseling akademik, peningkatan motivasi, dan

⁵² Avicenna.

memberikan ruang aman bagi mahasiswa bertanya dan berdiskusi.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian sebelumnya telah memberikan landasan konseptual dan empiris yang relevan untuk penelitian ini, tetapi masih banyak ruang penelitian yang belum dipenuhi, terutama tentang peran pendidik dalam pembelajaran takhrij hadis digital menggunakan Maktabah Syamilah. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi penelitian ini dalam konteks perkembangan studi hadis digital dan peran pendidik di dalamnya.

1. Penelitian M. Asyraf Mubarak (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh M. Asyraf Mubarak berjudul “*Pemanfaatan Aplikasi Maktabah Syamilah dalam Pembelajaran Takhrij Hadis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*” menyoroti aspek teknis dan pedagogis dalam penggunaan aplikasi digital di lingkungan akademik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa cukup terbantu dengan kehadiran Maktabah Syamilah dalam menelusuri hadis secara cepat dan efisien. Namun, sebagian besar mahasiswa masih mengalami kendala dalam memahami sanad dan menilai validitas hadis, karena pembelajaran sering berhenti pada tataran teknis pencarian digital. Asyraf juga mencatat bahwa peran dosen masih bersifat informatif, belum

sepenuhnya menjadi fasilitator yang membimbing mahasiswa dalam berpikir kritis terhadap hasil pencarian digital. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi awal mengenai efektivitas aplikasi digital, tetapi belum secara mendalam membahas bagaimana dosen dapat membantu mahasiswa mengatasi kesulitan metodologis dalam praktik takhrij.

2. Penelitian Mochammad Sabilil Muttaqin (2023)

Dalam penelitian berjudul “Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Praktik Takhrij Hadis dengan Bantuan Aplikasi Digital”, Mochammad Sabilil Muttaqin menyoroti persoalan kognitif dan teknis yang dihadapi mahasiswa ketika melakukan takhrij hadis menggunakan Maktabah Syamilah dan aplikasi sejenis. Temuannya menunjukkan bahwa kesulitan utama mahasiswa terletak pada pemahaman istilah musthalah hadis, kemampuan menelusuri perawi, serta analisis terhadap keterhubungan sanad.

Sabilil juga menegaskan bahwa faktor utama yang memengaruhi keberhasilan praktik takhrij digital bukan hanya kemampuan teknologi, tetapi juga kualitas pendampingan dosen. Meskipun penelitian ini telah menyinggung pentingnya peran dosen, fokus utamanya masih berada pada identifikasi kesulitan mahasiswa, bukan pada analisis strategis tentang bagaimana dosen mengatasi hambatan tersebut secara pedagogis maupun metodologis. Di sinilah penelitian ini

mengambil posisi lanjutan untuk menelusuri aspek peran dosen secara lebih mendalam.

3. Penelitian Riyadi dkk.

Penelitian Riyadi dkk, dalam sebuah artikel dengan Judul *“Analisis Peran Dosen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin: Studi Literatur”* Artikel ini membahas inovasi pembelajaran hadis di era digital, dengan penekanan pada transformasi metode tradisional ke pendekatan digital berbasis aplikasi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan aplikasi seperti Maktabah Syamilah dapat meningkatkan efisiensi pencarian hadis, tetapi perlu diimbangi dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif.

Artikel ini juga mengingatkan bahwa tanpa bimbingan pedagogis yang kuat, mahasiswa cenderung hanya “mengutip” hasil pencarian digital tanpa memahami struktur sanad dan makna matan. Dosen diharapkan tidak hanya menjadi pengajar materi, tetapi juga pembimbing metodologi digital yang membentuk kebiasaan berpikir ilmiah mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini sejalan secara tematik dengan fokus penelitian sekarang, meskipun belum secara spesifik membahas mekanisme peran dosen dalam membangun kompetensi takhirij digital mahasiswa.

4. Penelitian Pratama dkk

Penelitian Pratama dkk dalam artikel dengan judul *“Peningkatan Kompetensi Takhrij Hadis Mahasiswa Ilmu Hadis Uinsa Surabaya Melalui Pelatihan Optimalisasi Maktabah Syamilah”* ini lebih menitikberatkan pada penerapan teknologi digital dalam studi hadis dan dampaknya terhadap metode pembelajaran modern. Peneliti menjelaskan bahwa integrasi teknologi digital telah membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengakses sumber hadis klasik secara lebih cepat dan luas. Namun, permasalahan muncul ketika mahasiswa tidak memiliki kerangka metodologis yang kuat untuk menafsirkan hasil pencarian.

Artikel ini juga menggarisbawahi pentingnya literasi digital religius, yaitu kemampuan untuk tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga menilai validitas dan konteks keagamaan dari sumber digital. Dalam konteks ini, peran dosen menjadi krusial sebagai penjaga otoritas ilmiah dan pembimbing metodologi.

Meski artikel ini telah menyentuh pentingnya peran pengajar, namun pembahasan masih bersifat konseptual dan tidak menelusuri secara empirik bagaimana dosen membimbing mahasiswa menghadapi kesulitan dalam praktik takhrij hadis digital.

Dari keempat penelitian di atas, terlihat adanya benang merah bahwa seluruhnya mengakui pentingnya Maktabah

Syamilah sebagai media pendukung pembelajaran hadis digital dan menyoroti adanya kesulitan mahasiswa dalam praktik takhrij. Namun, perbedaan mendasar penelitian ini dibandingkan dengan studistudi sebelumnya terletak pada fokus analisis terhadap peran dosen.

Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas: aspek teknis penggunaan aplikasi (Asyraf, 2022), kesulitan mahasiswa secara individu (Sabilil, 2023), dan inovasi teknologi digital dalam pendidikan hadis (dua artikel jurnal), maka penelitian ini menempatkan peran dosen sebagai variabel utama dalam menjembatani kesenjangan antara kemampuan digital mahasiswa dan pemahaman metodologis takhrij hadis. Dengan demikian, penelitian ini bukan sekadar mendeskripsikan kendala, tetapi juga menganalisis strategi dosen dalam membimbing, memotivasi, dan mengevaluasi mahasiswa agar mampu melakukan takhrij hadis digital secara ilmiah dan sistematis. Kajian literatur di atas menunjukkan bahwa walaupun banyak penelitian telah mengkaji aspek digitalisasi dalam studi hadis, belum banyak yang meneliti secara eksplisit peran dosen sebagai agen pedagogis dalam proses tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah (research gap) dengan fokus pada analisis peran dosen dalam mengatasi kesulitan mahasiswa dalam praktik takhrij hadis digital, sehingga memberikan kontribusi konseptual dan

praktis bagi pengembangan metodologi pembelajaran hadis di era teknologi.

D. Gap Penelitian

Menganalisis studi sebelumnya menunjukkan perbedaan yang cukup jelas antara kemajuan teknologi dalam studi hadis dan peran pedagogis dosen dalam mengajar siswa menggunakan teknologi. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berbicara tentang manfaat atau kendala penggunaan aplikasi digital, tetapi dimensi peran dosen sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran masih kurang diperhatikan.

Penelitian M. Asyraf Mubarak (2022) telah menunjukkan bahwa Maktabah Syamilah efektif membantu mahasiswa dalam pencarian hadis, tetapi penelitian itu belum menjelaskan bagaimana dosen mengarahkan mahasiswa dalam memahami sanad dan matan secara ilmiah. Dengan kata lain, dimensi pembelajaran masih bersifat satu arah dan belum menerapkan pendekatan konstruktivistik di mana dosen berperan sebagai fasilitator.

Selanjutnya, penelitian Mochammad Sabilil Muttaqin (2023) berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk kesulitan mahasiswa dalam praktik takhrij hadis digital. Namun, penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana strategi dosen dapat mengatasi kesulitan tersebut, seperti

dengan pendekatan bimbingan bertahap, pembelajaran berbasis proyek, atau penggunaan rubrik evaluasi digital. Akibatnya, solusi pedagogis atas persoalan mahasiswa belum tergambarkan secara jelas.

Sementara itu, dua artikel lainnya lebih banyak berbicara tentang urgensi inovasi digital dalam pembelajaran hadis dan pentingnya literasi digital religius, tetapi belum menyentuh persoalan empiris di ruang kelas—bagaimana dosen menghadirkan pembelajaran digital yang efektif dan bermakna.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara eksplisit menganalisis peran dosen hadis dalam membantu mahasiswa mengatasi kesulitan metodologis dan teknis dalam praktik takhrij digital. Belum pula ditemukan penelitian yang mengaitkan peran dosen tersebut dengan teoriteori pendidikan kontemporer seperti Konstruktivisme, Literasi Digital, dan Model TPACK, yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara pedagogi, konten keilmuan hadis, dan teknologi digital.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menempatkan peran dosen sebagai pusat analisis, bukan sekadar variabel pendukung. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana dosen:

1. Membimbing mahasiswa dalam mengoperasikan Maktabah Syamilah dengan benar;
2. Mengarahkan mahasiswa memahami metodologi takhrij secara sistematis;
3. Menumbuhkan motivasi dan sikap reflektif terhadap sumber-sumber digital; serta
4. Mengevaluasi hasil kerja mahasiswa menggunakan instrumen penilaian berbasis rubrik takhrij digital.

Pendekatan ini menjadikan penelitian ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran hadis di perguruan tinggi keagamaan Islam. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi unik sebagai studi yang berupaya mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogi, dan konten keilmuan hadis dalam satu kerangka analisis yang utuh.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan tiga landasan teoretis yang saling berkelindan, yaitu Teori Konstruktivisme, Teori Literasi Digital, dan Model Technological Pedagogical *Content Knowledge* (TPACK). Ketiganya digunakan untuk menganalisis bagaimana peran dosen dalam membantu mahasiswa mengatasi kesulitan praktik takhrij hadis digital menggunakan aplikasi Maktabah Syamilah di dua konteks

berbeda: UIN Sumatera Utara dan UIN ArRaniry Banda Aceh.

Pendekatan multisitus memungkinkan analisis yang lebih komprehensif, sebab kedua kampus menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam implementasi pembelajaran digital hadis: di UIN Sumatera Utara, penggunaan Maktabah Syamilah lebih terstruktur dalam perkuliahan formal, sedangkan di UIN ArRaniry penerapannya lebih fleksibel dan berbasis proyek mahasiswa. Berikut beberapa teori yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini.

1. Teori Konstruktivisme: Peran Dosen sebagai Fasilitator dan Pembimbing

Teori Konstruktivisme berasumsi bahwa belajar merupakan proses aktif di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi antara mahasiswa, dosen, dan lingkungan belajarnya. Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam *zone of proximal development (ZPD)*, yaitu wilayah perkembangan potensial yang dicapai melalui bimbingan atau kolaborasi dengan orang yang lebih ahli.⁵³

Dalam konteks penelitian ini, teori konstruktivisme menjelaskan bagaimana dosen hadis di dua universitas berperan membimbing mahasiswa secara bertahap

⁵³ Nasrudin, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Melalui Media Sosial."h.201

(*scaffolding*) agar mampu memahami metodologi takhrij hadis digital.

Berdasarkan data wawancara di UIN Sumatera Utara, Dr. Munandar menyatakan bahwa dalam pembelajaran takhrij digital, mahasiswa diarahkan untuk menemukan sendiri hadis dari Maktabah Syamilah sebelum dibahas bersama di kelas.³ Pendekatan ini mengandung prinsip konstruktivistik karena mahasiswa diberi kebebasan untuk bereksplorasi, sementara dosen tetap berperan sebagai pengarah agar pencarian tetap berada dalam koridor ilmiah.

Sedangkan di UIN ArRaniry, pendekatan konstruktivistik tampak lebih kolaboratif. Prof. Dr. Abdul Wahid menugaskan mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menelusuri sanad hadis secara digital dan kemudian mempresentasikan hasilnya di kelas.⁴ Interaksi antarmahasiswa ini mencerminkan pembelajaran berbasis sosial, di mana makna dibangun melalui diskusi dan refleksi kolektif sesuai dengan konsep konstruktivisme sosial Vygotsky.

Dari kedua situs tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran dosen konstruktivistik tidak berhenti pada pemberian instruksi, melainkan menciptakan ruang belajar reflektif di mana mahasiswa menjadi subjek aktif dalam membangun pengetahuannya. Teori ini juga membantu menjelaskan

bagaimana dosen menyesuaikan perannya sesuai konteks: lebih individualistik di UIN Sumatera Utara, dan lebih kolaboratif di UIN ArRaniry.

2. Teori Literasi Digital: Fondasi Kritis dalam Menafsirkan Data Hadis

Teori Literasi Digital dikemukakan oleh Paul Gilster (1997) sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format digital dengan cara yang bermakna.⁵⁴ Belshaw (2014) kemudian memperluas definisi ini menjadi keterampilan yang melibatkan dimensi kognitif, etis, sosial, dan budaya.⁵⁵

Dalam konteks pembelajaran hadis digital, literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis menggunakan Maktabah Syamilah, tetapi juga kemampuan menilai validitas sumber hadis, memahami konteks keilmuan sanad, dan menerapkan etika ilmiah dalam dunia digital.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya variasi tingkat literasi digital antara mahasiswa UIN Sumatera Utara dan UIN ArRaniry. Di UIN Sumatera Utara, mahasiswa umumnya sudah mengenal *Maktabah Syamilah* sejak awal

⁵⁴ Anggi Anggraini et al., “Integrasi Teknologi Dalam Evaluasi Pembelajaran: Model Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Untuk Mengembangkan Kompetensi Digital,” *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 8, no. 2 (September 11, 2025): 722–35, <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7514>.

⁵⁵ Anggraini et al.

perkuliahan, namun belum semua mampu menelusuri sanad dan menilai perawi dengan kritis. Dr. Farid Adnir sebagai dosen *Takhrij Hadis Digital* dan Manual di UIN Sumatera Utara menjelaskan bahwa sebagian mahasiswa hanya mengandalkan hasil pencarian otomatis tanpa membaca konteks sanadnya.⁷

Sebaliknya, di UIN ArRaniry, mahasiswa cenderung lebih terbiasa dengan eksplorasi digital karena sebagian besar tugas perkuliahan menuntut mereka menggunakan aplikasi hadis dalam bentuk proyek kelompok. Akan tetapi, dosen seperti Prof. Dr Maizuddin sebagai Dosen Takhrij Hadis di Prodi Ilmu Hadis dan Ilmu Alquran dan Tafsir mengakui bahwa mahasiswa masih perlu bimbingan dalam aspek verifikasi dan interpretasi: mereka bisa menemukan hadis dengan cepat, tetapi belum mampu menilai kualitas sanad secara ilmiah.⁵⁶

Dalam hal ini, dosen di kedua situs bertindak sebagai *digital literacy coach*, yang tidak hanya mengajarkan teknis penggunaan aplikasi, tetapi juga menanamkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran epistemologis dalam menafsirkan data hadis digital. Pendekatan ini menunjukkan relevansi teori literasi digital, teknologi menjadi sarana

⁵⁶Prof. Dr. Maizuddin, Dosen Takhrij Hadis dan Wakil Dekan 1 Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, wawancara oleh Penulis, di Kisaran Timur, 2-3 September 2025.

pembelajaran yang efektif hanya jika pengguna mampu menilai, menyaring, dan mengontekstualisasi informasi dengan benar.⁵⁷

Dengan demikian, teori Literasi Digital memperkuat analisis penelitian ini bahwa peran dosen tidak berhenti pada pengajaran teknis, tetapi meluas ke arah pembentukan kemampuan analitis dan etika ilmiah mahasiswa dalam menggunakan sumber hadis digital.

3. Model TPACK: Integrasi Teknologi, Pedagogi, dan Keilmuan Hadis

Model Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang dikemukakan Mishra dan Koehler (2006) menekankan pentingnya keseimbangan antara tiga jenis pengetahuan utama yang harus dimiliki seorang pendidik: pengetahuan isi (*Content Knowledge*), pengetahuan pedagogik (*Pedagogical Knowledge*), dan pengetahuan teknologi (*Technological Knowledge*)⁵⁸

Dalam konteks penelitian ini, model TPACK digunakan untuk menganalisis bagaimana dosen hadis mengintegrasikan aspek keilmuan hadis, strategi

⁵⁷ Aceng Badruzzaman, Muhammad Najamuddin, and Dwi Miharja, “Peningkatan Kualitas Literasi Santri Pondok Pesantren *Quran Al- Lathifah Menggunakan Digital Library Maktabah Syamilah*” 8, no. 1 (2023): 1–16.

⁵⁸ Anggraini et al., “Integrasi Teknologi Dalam Evaluasi Pembelajaran: Model Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Untuk Mengembangkan Kompetensi Digital.”

pembelajaran, dan teknologi digital dalam perkuliahan takhrij hadis.

Di UIN Sumatera Utara, integrasi ketiga aspek ini masih bertumpu pada peran dosen sebagai pengendali utama proses pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa dosen cenderung mengarahkan penggunaan *Maktabah Syamilah* dengan panduan langkahlangkah tertentu, kemudian mahasiswa diminta menulis hasil takhrij dalam format ilmiah. Strategi ini memperlihatkan dominasi aspek *content* dan *pedagogy*, namun belum maksimal dalam inovasi teknologi.⁵⁹

Sementara itu, di UIN ArRaniry, integrasi TPACK tampak lebih dinamis. Dosen menggabungkan pembelajaran berbasis proyek (*projectbased learning*) dengan penggunaan Maktabah Syamilah dan aplikasi pendukung seperti *Hadith Encyclopedia* atau *Jawami' alKalim*. Mahasiswa tidak hanya diminta menelusuri hadis, tetapi juga mempresentasikan hasilnya dalam bentuk media digital seperti infografis sanad hadis atau video analisis hadis.⁶⁰ Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara aspek teknologi, pedagogi, dan konten keilmuan.

⁵⁹ Observasi Lapangan, Kelas Takhrij Hadis Digital, UIN Sumatera Utara, September 2025

⁶⁰Prof. Dr, Abdul Wahid , Dosen Hadis dan Multimedia UIN Ar-Raniry, wawancara oleh penulis, 2-3 September 2025

Dengan demikian, teori TPACK membantu menjelaskan variasi penerapan peran dosen di dua situs penelitian. Di UIN Sumatera Utara, peran dosen lebih bersifat pedagogismetodologis, sedangkan di UIN ArRaniry lebih bersifat pedagogisteknologis. Namun keduanya samasama menunjukkan upaya integratif untuk menjadikan teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan media pembelajaran ilmiah hadis.

4. Sintesis Teoretis

Ketiga teori tersebut saling melengkapi dan membentuk kerangka konseptual yang kuat bagi penelitian ini. Teori Konstruktivisme menjelaskan bagaimana dosen mengarahkan mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman dan refleksi aktif. Teori Literasi Digital menegaskan pentingnya kemampuan kritis mahasiswa dalam menilai dan menafsirkan data digital hadis. Sedangkan model TPACK menggambarkan integrasi harmonis antara keilmuan hadis, strategi pedagogis, dan teknologi dalam pembelajaran. Analisis multisitus menunjukkan bahwa penerapan teoriteori ini tidak identik di dua lokasi penelitian.

Di UIN Sumatera Utara, pola bimbingan dosen lebih formal, sistematis, dan metodologis; mahasiswa dibimbing langkah demi langkah untuk memahami struktur sanad dan konteks matan.

Di UIN ArRaniry, pembelajaran lebih partisipatif dan eksperimental; mahasiswa diberi ruang lebih luas untuk mengeksplorasi teknologi dan mengkaji hadis secara kolaboratif.

Namun, keduanya memperlihatkan kesamaan dalam prinsip dasar: dosen memainkan peran sentral sebagai fasilitator, pembimbing metodologis, motivator, dan evaluator.

Dengan demikian, teori Konstruktivisme, Literasi Digital, dan TPACK tidak hanya menjadi pijakan konseptual, tetapi juga alat analisis empirik untuk memahami variasi peran dosen hadis dalam konteks takhrij digital. Ketiganya menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran takhrij digital sangat bergantung pada kemampuan dosen mengintegrasikan pengalaman belajar, literasi kritis, dan teknologi keilmuan hadis secara seimbang.

F. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berfungsi sebagai peta analisis yang menghubungkan teori, variabel, serta temuan empiris dari dua lokasi penelitian, yaitu UIN Sumatera Utara dan UIN ArRaniry Banda Aceh.

Konsep utama penelitian ini adalah peran dosen dalam mengatasi kesulitan mahasiswa pada praktik takhrij hadis digital menggunakan aplikasi Maktabah Syamilah hubungan

ini dipahami dalam konteks yang lebih luas yakni integrasi pendekatan pedagogis, teknologi, dan keilmuan hadis yang membentuk efektivitas pembelajaran digital.

Hubungan antara Peran Dosen dan Kesulitan Mahasiswa dari hasil wawancara dan observasi di kedua kampus, ditemukan bahwa mahasiswa menghadapi kesulitan dalam tiga aspek utama:

1. Kesulitan teknis, seperti menentukan kata kunci hadis dalam bahasa Arab, mengidentifikasi kitab sumber, dan memahami fitur-fitur Maktabah Syamilah.

2. Kesulitan metodologis, terutama dalam menganalisis sanad dan menilai kualitas perawi, karena masih terbatasnya kemampuan membaca teks hadis dengan pendekatan ilmiah.

3. Kesulitan konseptual, yakni memahami keterkaitan antara hasil pencarian digital dengan teori ilmu hadis klasik.

Di sisi lain, dosen berperan penting dalam mengatasi kesulitan tersebut melalui empat dimensi peran utama, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

|

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan

4 DIMENSI PERAN UTAMA DOSEN DALAM KESULITAN MAHASISWA

Dimensi Peran Dosen	Bentuk Implementasi di Lapangan	Dampak terhadap Mahasiswa
Fasilitator	Membimbing mahasiswa mencari hadis dengan kata kunci yang tepat dan mengarahkan penelusuran sumber	Mahasiswa menjadi lebih mandiri dalam eksplorasi data digital
Pembimbing Metodologis	Mengajarkan langkah-langkah analisis sanad dan matan setelah hasil takhrij ditemukan	Pemahaman ilmiah hadis meningkat
Motivator dan Pengarah Etika Akademik	Mendorong mahasiswa berpikir kritis, menilai keabsahan sumber, dan tidak menyalin mentah hasil digital	Meningkatkan kesadaran ilmiah dan kejujuran akademik
Evaluator dan Pengembang Literasi Digital	Memberi umpan balik terhadap hasil takhrij digital menggunakan rubrik penilaian	Mahasiswa memahami standar akademik digital yang baik

Mahasiswa dalam praktik *Takhrij Digital* sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dosen, bukan hanya kemampuan teknis mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip Konstruktivisme, di mana mahasiswa membangun pengetahuan melalui bimbingan aktif dari dosen yang berfungsi sebagai fasilitator¹

Di UIN Sumatera Utara, pendekatan dosen lebih bersifat metodis dan instruktif, seperti dijelaskan oleh Dr. Munandar:

“Mahasiswa saya arahkan mulai dari pencarian hadis, verifikasi sumber, hingga menilai sanadnya berdasarkan teori ilmu hadis. Jadi, mereka belajar berpikir sistematis.”⁶¹

Sementara di UIN ArRaniry, peran dosen cenderung partisipatif dan kontekstual, sebagaimana diungkapkan Dr.Lazuardi, Phd :

“Kami memberi kebebasan mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk menelusuri sanad hadis, lalu mendiskusikannya di kelas. Dengan begitu, mereka belajar dari proses, bukan hanya dari hasil.”⁶²

Kedua pendekatan ini samasama efektif karena disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa dan budaya akademik di masingmasing kampus.

a. Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Takhrij Hadis

Berdasarkan hasil observasi di kedua situs, tingkat literasi digital mahasiswa menjadi variabel penting yang mempengaruhi hasil takhrij digital. Mahasiswa yang memiliki literasi digital tinggi yakni mampu menilai keabsahan sumber hadis, memahami struktur kitab, dan berpikir kritis terhadap data, menunjukkan hasil takhrij yang lebih akurat dan reflektif.

Peran dosen dalam hal ini adalah sebagai pembimbing literasi digital religius, yakni mengajarkan mahasiswa

⁶¹Dr. Munanadar, Dosen Takhrij Hadis UIN Sumatera Utara, diwawancarai Penulis. 15 September 2025

⁶² Dr. Lazyuari Phd, Dosen Takhrij Hadis UIN Ar-Raniry Banda Aceh, diwawancarai Penulis. 2 September 2025

bagaimana menggabungkan keterampilan digital dengan tanggung jawab ilmiah.

Di UIN Sumatera Utara, Dr. Farid Adnir menekankan pentingnya “menguji otoritas kitab hadis digital sebelum menuliskan hasil takhrij”⁶³, sedangkan di UIN ArRaniry, Dr. lazuardy mendorong mahasiswa “membandingkan hasil digital dengan versi cetak agar validitasnya terjamin.”⁶⁴

Integrasi literasi digital ini mengacu pada teori Belshaw (2014) yang menempatkan *critical thinking* dan *cultural understanding* sebagai inti dari literasi digital.⁵ Dalam konteks hadis, ini berarti mahasiswa tidak sekadar menemukan teks, tetapi juga memahami epistemologi di baliknya mengaitkan antara keilmuan klasik dan teknologi modern.

b. Model TPACK sebagai Dasar Integrasi Pengajaran Takhrij Digital

Hasil lapangan menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran takhrij digital sangat bergantung pada kemampuan dosen mengintegrasikan tiga aspek utama dari model TPACK:

⁶³ Dr. Farid Adnir, Dosen Takhrij Hadis UIN Sumatera Utara, diwawancarai Penulis. 16 September 2025

⁶⁴ Dr. Lazyuari Phd, Dosen Takhrij Hadis UIN Ar-Raniry Banda Aceh, diwawancarai Penulis. 2 September 2025

1. *Content Knowledge* (CK): penguasaan materi hadis dan ilmu takhrij;
2. *Pedagogical Knowledge* (PK): kemampuan merancang strategi pembelajaran yang konstruktif dan dialogis;
3. *Technological Knowledge* (TK): kemampuan memanfaatkan aplikasi digital hadis secara optimal.⁶⁵

Di UIN Sumatera Utara, dominasi CK dan PK terlihat lebih kuat: dosen memastikan bahwa mahasiswa memahami metodologi takhrij sebelum menggunakan aplikasi digital.

Sedangkan di UIN ArRaniry, keseimbangan antara ketiganya lebih tampak dosen menggunakan *projectbased learning* yang mendorong mahasiswa menghasilkan produk digital seperti “peta sanad hadis” atau “video pendek takhrij digital, dan video konten hadis lainnya”⁶⁶

Perbedaan ini menunjukkan variasi dalam implementasi teori TPACK di dua situs, tetapi keduanya mengarah pada satu tujuan: mengintegrasikan keilmuan hadis

⁶⁵ Dzulfikar Akbar and Puspita Handayani, “Tracing the Quality of the Sanad in Hadith Learning Using Al-Maktabah Al-Shāmilah Application,” *Procedia of Social Sciences and Humanities* 5, no. c (2024): 42–51.

⁶⁶ Dr. Lazyuari Phd, Dosen Takhrij Hadis UIN Ar-Raniry Banda Aceh, diwawancarai Penulis. 2 September 2025

klasik dengan teknologi digital untuk menghasilkan proses belajar yang kontekstual dan efektif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian multisitus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, proses, dan dinamika interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam konteks pembelajaran takhrij hadis digital menggunakan aplikasi *Maktabah Syamilah*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri secara mendalam bagaimana peran dosen terbentuk, dijalankan, dan diinterpretasikan dalam dua konteks lembaga pendidikan yang berbeda, yaitu UIN Sumatera Utara dan UIN ArRaniry Banda Aceh.

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikannya melalui katakata dan bahasa dalam konteks alamiah, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶⁷ Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggali makna empiris

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).h.6

dan mendalam tentang peran dosen hadis sebagai pembimbing mahasiswa dalam mengatasi kesulitan pada praktik takhrij hadis digital.

Desain multisitus dipilih karena permasalahan yang diteliti yaitu efektivitas dan bentuk peran dosen hadis muncul dalam dua lokasi berbeda dengan karakteristik kontekstual yang unik. UIN Sumatera Utara memiliki sistem pembelajaran hadis digital yang lebih terstruktur dalam kurikulum formal, sedangkan UIN ArRaniry menekankan pendekatan kolaboratif berbasis proyek mahasiswa. Desain ini memungkinkan adanya perbandingan, penemuan pola, dan sintesis temuan lintas konteks sebagaimana dianjurkan oleh Bogdan & Biklen, bahwa penelitian multisitus “memungkinkan peneliti melihat variasi penerapan konsep yang sama dalam lingkungan berbeda, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.”⁶⁸

Pendekatan kualitatif multisitus ini juga sesuai dengan karakter penelitian yang menempatkan dosen sebagai agen pedagogis utama dan mahasiswa sebagai pelaku pembelajaran aktif. Hubungan dinamis ini tidak dapat diukur secara statistik, melainkan perlu diuraikan melalui narasi mendalam, deskripsi perilaku, serta interpretasi makna. Peneliti berperan

⁶⁸ C. Bogdan Robert and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 7AD).h.112

sebagai instrumen utama (human instrument), yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen.⁶⁹

Pemilihan dua situs penelitian ini juga dimaksudkan untuk memperoleh gambaran komparatif yang lebih tajam. Berdasarkan hasil praobservasi: Di UIN Sumatera Utara, praktik takhrij hadis digital dilakukan dalam struktur perkuliahan resmi pada mata kuliah Takhrij Hadis dan Aplikasinya, dengan penekanan pada aspek metodologis dan penggunaan rubrik evaluasi.

Sedangkan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan projectbased learning di mana mahasiswa bekerja secara kolaboratif menelusuri sanad hadis menggunakan Maktabah Syamilah dan sumber daring lainnya.

Melalui pendekatan kualitatif multisitus ini, peneliti berupaya menyingkap “bagaimana” dan “mengapa” peran dosen berbeda dalam dua konteks, bukan sekadar “apa” yang dilakukan. Dengan demikian, data yang dihasilkan tidak berhenti pada deskripsi empiris, melainkan berfungsi untuk membangun pemahaman konseptual mengenai integrasi pedagogi, teknologi, dan keilmuan hadis dalam era digital.

⁶⁹ M.Pd Dr. Nasaruddin, *Studi Kasus Dan Multi Situs Dalam Pendekatan Kualitatif* (Padang: CV. Gita Lentera, 2024).h.22

Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell, penelitian kualitatif harus berorientasi pada eksplorasi makna, interpretasi konteks, dan pemahaman holistik terhadap pengalaman manusia.⁷⁰ Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan interaksi dosen dan mahasiswa sebagai pusat analisis yang sarat nilai edukatif, sosial, dan epistemologis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan desain multisitus, yang berorientasi pada analisis mendalam terhadap realitas pembelajaran hadis digital, dengan fokus pada peran dosen dalam mengatasi kesulitan mahasiswa pada praktik takhrij hadis menggunakan Maktabah Syamilah.

Universitas	Lokasi	Waktu Penelitian	Fokus Observasi
UIN Sumatera Utara	Medan	Agustus-September 2025	Praktik pembelajaran takhrij hadis di Prodi Ilmu Hadis dan pemanfaatan Maktabah Syamila.

⁷⁰ Sofi Liza Zahara, Zahira Ula Azkia, and Muhammad Minan Chusni, “Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Bidang Pendidikan.,” *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)* 3, no. 1 (2023): 15–20, <https://doi.org/10.23971/jpsp.v3i1.4022>.

UIN Ar-Raniry	Banda Aceh	September 2015	Pelaksanaan perkuliahan dan praktik digitalisasi takhrij hadis berbasis aplikasi.
---------------	------------	----------------	---

Berangkat dari pandangan para ahli metodologi kualitatif, penelitian ini memposisikan diri dalam tradisi riset yang berupaya memahami makna, proses, dan pengalaman subjek secara mendalam dalam konteks alaminya. Pendekatan kualitatif dipahami bukan sekadar sebagai teknik pengumpulan data, tetapi sebagai cara pandang yang memaknai realitas sosial.

Dalam hal ini praktik pembelajaran takhrij hadis digital, sebagai sesuatu yang kompleks, terikat konteks, dan sarat dengan interpretasi para pelakunya. Karena itu, fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran variabel, melainkan pada upaya menangkap makna peran dosen dan pengalaman mahasiswa dalam berinteraksi dengan teknologi digital Maktabah Syamilah di ruang-ruang pembelajaran hadis.

Dalam konteks multisitus, sejumlah pakar menegaskan bahwa rancangan penelitian ini memungkinkan peneliti memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang suatu fenomena melalui pelibatan beberapa lokasi atau situs yang memiliki karakteristik serupa. Studi multisitus

dipandang relevan ketika peneliti ingin mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan kaya terhadap suatu fenomena dengan cara membandingkan pola-pola yang tampak di beberapa lembaga yang memiliki kesamaan jenis, namun memiliki nuansa praktik yang berbeda. Dengan bertolak dari kerangka ini, pemilihan Prodi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara dan UIN Ar-Raniry sebagai dua situs penelitian dimaksudkan untuk melihat secara lebih tajam bagaimana peran dosen dalam pembelajaran takhrij hadis digital terbentuk dan dijalankan dalam konteks kelembagaan yang berbeda tetapi sejenis.

Sejalan dengan itu, desain kualitatif multisitus dalam penelitian ini diarahkan untuk menangkap variasi praktik, strategi, dan tantangan yang dihadapi dosen dalam membimbing mahasiswa mengatasi kesulitan praktik takhrij hadis digital, lalu menelusuri pola-pola yang berulang maupun keunikan yang muncul di masing-masing situs. Pendekatan semacam ini memberi ruang bagi peneliti untuk tidak hanya menggambarkan fakta-fakta empiris di satu kelas atau satu prodi, tetapi juga membandingkan dan mensintesis temuan antar situs guna memperoleh gambaran teori yang lebih dapat ditransfer ke konteks pembelajaran hadis berbasis teknologi di lingkungan yang lebih luas. Dengan demikian, pemilihan metode kualitatif multisitus dalam penelitian ini memiliki

landasan teoritis yang kuat sekaligus selaras dengan tujuan kajian yang ingin menelaah secara mendalam peran dosen dalam mengatasi kesulitan mahasiswa pada praktik takhrij hadis digital menggunakan Maktabah Syamilah

B. Subjek Dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah dosen dan mahasiswa Prodi Ilmu Hadis yang terlibat langsung dalam pembelajaran mata kuliah Takhrij al-Hadits. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yakni mereka yang dianggap paling mengetahui dan memahami konteks pembelajaran serta penerapan aplikasi digital (Maktabah Syamila).

No	Nama Informan	Jabatan	Unive rsitas	Keterangan
1	Prof. Dr. Abdul Wahid	Guru Besar Hadis	UIN Ar-Raniry	Pengampu mata kuliah Takhrij al-Hadits
2	Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag	Wakil Dekan Akademik	UIN Ar-Raniry	Pengampu mata kuliah Takhrij al-Hadits ILHA dan IAT
3	Dr. Lazuardi	Kaprodi Ilmu Hadis	UIN Ar-Raniry	Kepala Prodi ILHA
4	Dr. Munandar	Dosen Takhrij Hadis	UIN Sumatera Utara	Dosen pengampu praktik takhrij digital

5	Dr. Farid Adnir	Dosen Hadis	UIN Sumat era Utara	Pembimbing praktik takhrij digital
6	Dr. Juli Julaiha	Dosen Ilmu Hadis	UIN Sumat era Utara	Dosen Hadis

Selain para dosen, peneliti juga mewawancarai 15 mahasiswa aktif dari dua Uiversitas sebagai representasi pengalaman pengguna aplikasi Maktabah Syamila di kelas

C. Jenis Dan Sumber Data

Data penelitian ini terdiri atas dua jenis:

1. Data Primer, berupa hasil wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, serta hasil observasi kegiatan pembelajaran praktik takhrij hadis digital.
2. Data Sekunder, berupa dokumen seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), silabus mata kuliah, rubrik penilaian praktik takhrij hadis, foto kegiatan, dan hasil tugas mahasiswa.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mendalam dan kredibel, peneliti menggunakan tiga teknik utama:

1. Wawancara Mendalam

Dilakukan secara semi-terstruktur kepada dosen dan mahasiswa untuk menggali informasi tentang:

- a. Kesulitan mahasiswa dalam praktik takhrij hadis digital,
- b. Strategi dosen dalam mengatasi kesulitan,
- c. Penggunaan aplikasi Maktabah Syamila,
- d. Evaluasi dan inovasi pembelajaran hadis digital.

Wawancara dilakukan secara langsung dan daring (via Zoom), direkam dengan izin narasumber, kemudian ditranskrip secara verbatim untuk keperluan analisis data.

2. Observasi Partisipatif

Peneliti mengikuti proses pembelajaran di kelas takhrij hadis dan mencatat dinamika antara dosen dan mahasiswa selama praktik digital dilakukan.

Hasil observasi dituangkan dalam Lampiran 3 (Catatan Observasi Kelas) yang mencatat interaksi, kesiapan fasilitas, serta respon mahasiswa terhadap pembelajaran digital.

c. Dokumentasi

Data dokumen diperoleh dari:

1. RPS dan silabus mata kuliah Takhrij Hadis,
2. Rubrik penilaian praktik mahasiswa,
3. Bukti tugas mahasiswa, serta
4. Foto-foto kegiatan pembelajaran.
5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data – Menyortir data wawancara, observasi, dan dokumen untuk menemukan tema utama.
2. Penyajian Data – Menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel temuan lapangan multisitus.
3. Penarikan Kesimpulan – Membuat sintesis interpretatif dari pola-pola peran dosen, strategi pembelajaran, dan faktor keberhasilan.

d. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan tiga bentuk triangulasi utama sebagaimana dianjurkan oleh Miles dan Huberman (1994), yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Setiap jenis triangulasi dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh merepresentasikan kondisi sebenarnya di lapangan dan tidak bersifat subjektif semata.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beragam informan dan dokumen pendukung di dua lokasi penelitian, yakni UIN Sumatera Utara dan UIN Ar-Raniry.

2. Sumber data meliputi:

Dosen pengampu Takhrij al-Hadits, seperti Prof. Dr. Abdul Wahid, Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag, dan Dr. Lazuardi di UIN Ar-Raniry; serta Dr. Munandar, Dr. Farid Adnir, dan Dr. Juli Julaiha di UIN Sumatera Utara.

Mahasiswa peserta mata kuliah Takhrij Hadis, yang memberikan perspektif mengenai kesulitan dan pengalaman mereka dalam menggunakan Maktabah Syamila.

Dokumen akademik, seperti Silabus, RPS Takhrij al-Hadits, dan rubrik penilaian praktik mahasiswa.

Melalui triangulasi ini, ditemukan konsistensi informasi bahwa mahasiswa dari kedua universitas mengalami kesulitan yang hampir serupa, yakni kurangnya kemampuan membaca kitab turats dan keterbatasan pengalaman menggunakan aplikasi hadis digital. Namun, peran dosen dalam mengatasi masalah tersebut bervariasi: dosen di UIN Ar-Raniry lebih menekankan praktik kolaboratif dan eksplorasi mandiri, sedangkan di UIN Sumatera Utara fokusnya pada bimbingan terstruktur dan pendampingan individual.

Keterpaduan pandangan ini memperkuat validitas temuan tentang peran adaptif dosen sebagai fasilitator dan pembimbing digital.

3. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan tiga metode pengumpulan data, yaitu:

- a. Wawancara mendalam, untuk menggali persepsi, strategi, dan refleksi para dosen serta pengalaman mahasiswa.
- b. Observasi langsung di kelas, guna mengamati interaksi, penggunaan teknologi, dan dinamika pembelajaran selama praktik takhrij digital berlangsung.
- c. Dokumentasi, berupa foto kegiatan, catatan RPS, silabus, serta hasil tugas mahasiswa.

Contohnya, hasil wawancara dengan Dr. Munandar mengenai kesulitan mahasiswa dalam menelusuri sanad hadis melalui Maktabah Syamila dikonfirmasi melalui observasi di kelas, di mana mahasiswa tampak sering bertanya tentang cara pencarian hadis yang tepat.

Demikian pula, observasi pada kelas Prof. Dr. Maizuddin di UIN Ar-Raniry memperkuat temuan bahwa penggunaan blog pribadi untuk membagikan e-book kitab turats telah membantu mahasiswa belajar lebih mandiri.

Keterpaduan data dari berbagai teknik tersebut menunjukkan konsistensi perilaku, pengalaman, dan hasil pembelajaran di dua konteks yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu diterapkan dengan cara mengumpulkan data pada beberapa pertemuan berbeda selama semester berjalan, sehingga hasil tidak terikat pada satu situasi atau kondisi sesaat.

Misalnya, wawancara awal dilakukan pada tahap pertengahan semester ketika mahasiswa baru mulai beradaptasi dengan Maktabah Syamila, sedangkan observasi lanjutan dilakukan menjelang akhir semester ketika mereka sudah terbiasa dengan praktik digital.

Perbandingan ini memperlihatkan adanya pergeseran positif dalam kompetensi digital dan pemahaman metodologis mahasiswa, yang sekaligus membuktikan efektivitas peran dosen dalam mendampingi proses belajar mereka secara berkelanjutan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian
1. Program Studi Ilmu Hadis UIN ArRaniry Banda Aceh

Program Studi Ilmu Hadis di UIN ArRaniry merupakan transformasi historis dan administratif dari unit akademik sebelumnya yang dikenal sebagai Jurusan TafsirHadits. Secara administratif, perubahan ini berakar pada kebijakan nomenklatur yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia salah satu rujukan normatifnya adalah Peraturan/Keputusan terkait penataan program studi (mis. Nomenklatur Kemenag No. 442/2014 dan peraturan lanjutan tahun 2012 tentang penataan program studi).

Dalam sudut pandang historis, akra pembentukan jurusan ini sudah ditetapkan melalui keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Islam (No. KEP/D.VI/218/74 tanggal 23 Desember 1974), dan pada praktiknya jurusan tersebut mulai beroperasi secara kelembagaan sejak akhir 1970an, yakni sekitar tahun 1979, di bawah binaan Fakultas Syariah IAIN ArRaniry (yang pada masa itu disingkat S.T.H: SyariahTafsirHadits). Pernyataan legal dan kronologis semacam ini bukan sekadar catatan administratif; ia menandai legitimasi ilmu hadis sebagai bagian dari kurikulum perguruan tinggi Islam sekaligus menegaskan warisan

keilmuan yang menjadi dasar pembinaan akademik di perguruan tinggi tersebut.

Seiring perjalanan waktu, dinamika organisasi fakultas dan kebutuhan akademik mendorong reposisi kelembagaan. Pada tahun 1990, Jurusan TafsirHadits dipindahkan dari binaan Fakultas Syariah ke Fakultas Ushuluddin mengingat pertimbangan teknis dan akademik tertentu yang dituangkan melalui Surat Keputusan Rektor (No. 33 Tahun 1990). Perpindahan ini, meskipun disebut bersifat teknis, implikasinya menyentuh beberapa aspek kurikulum dan orientasi pengajaran: penempatan di Fakultas Ushuluddin membuka peluang penguatan aspek metodologis, kajian ushul (kaidah) dan filsafah yang lebih sistematis, sehingga memberikan landasan teoritis yang lebih kuat bagi studi takhrij dan kritik hadis. Perubahan nama singkatan dari S.T.H. menjadi UTH (UshuluddinTafsirHadits) juga mencerminkan upaya rebranding akademik yang mengikuti perkembangan kebutuhan ilmu.

Lebih lanjut, gelombang penataan nomenklatur program studi pada tahun 2012 (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam) menuntut penyesuaian nama dan struktur program studi sehingga beberapa jurusan lama harus direkonstruksi. Menyikapi ketentuan tersebut, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat melakukan kajian internal dan

memilih untuk mengembangkan Program Studi Ilmu alQur'an dan Tafsir sebagai salah satu program studi baru yang menggantikan nomenklatur lama. Sejalan dengan proses tersebut, fakultas juga menyiapkan persyaratan pendirian program studi khusus bidang hadis yang membutuhkan pemenuhan aspek akademik, sumber daya dosen, serta infrastruktur penelitian dan pembelajaran. Upaya administratif dan akademik ini akhirnya membuahkan izin formal: dengan keluarnya Surat Keputusan Kementerian Agama No. 65 Tahun 2021 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Ilmu Hadis, program studi ini resmi beroperasi dan mulai menerima mahasiswa angkatan pertama pada tahun akademik 2021/2022. Proses panjang dari SK awal hingga izin pendirian prodi memberi konteks penting bagi pemahaman status kelembagaan Ilmu Hadis saat ini—yaitu sebagai program studi yang legal, terstruktur, dan baru memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menyusun kurikulum kontemporer.

Pemaknaan kronologis dan administratif tersebut relevan secara langsung dengan masalah penelitian yang diangkat dalam studi ini “Analisis Peran Dosen Dalam Mengatasi Kesulitan Mahasiswa Dalam Praktik Takhrij Hadis Digital Menggunakan Aplikasi Maktabah Syamila di Prodi Ilmu Hadis.” Pertama, perubahan kelembagaan dan

pembaruan nomenklatur mengindikasikan adanya penyesuaian kurikulum dan kompetensi yang diharapkan dari lulusan; hal ini menuntut dosen bukan hanya menguasai teori takhrij klasik tetapi juga kompetensi pedagogis dan literasi digital untuk mengintegrasikan perangkatperangkat teknologi ke dalam praktik takhrij. Kedua, legalisasi prodi yang relatif baru (izin 2021) memunculkan kebutuhan untuk menata saranaprasarana pembelajaran, termasuk laboratorium komputer, koleksi digital, dan pelatihan penggunaan perangkat lunak referensial faktorfaktor inilah yang seringkali menjadi variabel penentu ketika menelaah bagaimana dosen dapat efektif membantu mahasiswa menghadapi kesulitan dalam praktik takhrij digital.

Untuk memperjelas istilah teknis yang menjadi fokus penelitian: takhrij hadis secara operasional merujuk pada proses penelusuran, verifikasi, dan pelacakan sanad serta matan hadis melalui sumberprimer (manuskrip, koleksi kitab klasik) dengan tujuan mengetahui ketersambungan periwayatan dan derajat keotentikan hadis. Sementara itu, Maktabah Syamila merupakan salah satu perangkat lunak perpustakaan digital yang mengumpulkan teks klasik Islam (kitabkitab hadits, tafsir, fiqh, dsb.) dalam format yang memungkinkan pencarian cepat, pengindeksan, dan pengambilan kutipan. Integrasi aplikasi

semacam ini ke dalam praktik takhrij mengubah karakter keterampilan yang harus dimiliki mahasiswa: selain kefasihan dalam bahasa Arab dan kapasitas kritik sanad, mahasiswa juga harus memiliki kemampuan teknis dalam menggunakan filter pencarian, memahami metadata teks, dan mengevaluasi hasil pencarian digital secara kritis. Di sinilah peran dosen menjadi sentral—dosen berfungsi sebagai pembimbing teknis, fasilitator metodologis, evaluator akademik, dan pengarah etika penelitian digital.

Dengan demikian, profil historis dan kelembagaan Prodi Ilmu Hadis UIN ArRaniry bukan sekadar latar administratif; ia menyediakan landasan empiris dan argumentatif yang menjustifikasi kebutuhan penelitian ini. Perubahan struktur kelembagaan, pembaruan nomenklatur, dan munculnya tuntutan kurikulum modern semuanya berimplikasi pada bagaimana peran dosen harus dirumuskan, diimplementasikan, dan dievaluasi—baik dari sisi kompetensi dosen (keilmuan hadis + literasi digital), kesiapan institusi (fasilitas dan dukungan birokrasi), maupun kesiapan mahasiswa (latar belakang pendidikan dan keterampilan teknologi). Oleh karena itu, studi ini menempatkan Prodi Ilmu Hadis UIN ArRaniry sebagai locus penelitian yang tepat untuk menganalisis peran pengajar dalam mengatasi kesulitan

praktik takhrij digital serta mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan intervensi pedagogis tersebut.

Program Studi Ilmu Hadis (ILHA) resmi berdiri di bawah naungan Universitas Islam Negeri (UIN) ArRaniry Banda Aceh berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagaimana tercantum dalam SK Pendirian Prodi Ilmu Hadis. Keputusan ini menandai legalitas serta pengakuan negara terhadap Prodi Ilmu Hadis sebagai salah satu program studi yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi di bidang kajian hadis.

a. Visi Program Studi Ilmu Hadis

Setiap program studi pada perguruan tinggi memiliki arah pengembangan yang dirumuskan dalam bentuk visi. Visi merupakan gambaran ideal mengenai kondisi yang diharapkan tercapai pada masa depan, sekaligus menjadi pedoman utama bagi penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Bagi Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ArRaniry, visi dirancang dengan mempertimbangkan tantangan zaman, perkembangan keilmuan hadis, dan kebutuhan masyarakat akan sumber daya manusia yang moderat serta unggul di bidang studi hadis. Secara lebih spesifik, visi Prodi Ilmu Hadis dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Menjadi Program Studi yang modern dan unggul dalam studi hadis di Indonesia pada tahun 2028.”

Rumusan visi ini mengandung makna bahwa Prodi Ilmu Hadis bertekad menjadi lembaga akademik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan (modern), sekaligus memiliki daya saing yang kuat di tingkat nasional (unggul). Penetapan target tahun 2028 menunjukkan adanya komitmen waktu yang terukur dalam pencapaian visi tersebut.

b. Misi Program Studi Ilmu Hadis UIN ArRaniry

Untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan, diperlukan strategi operasional yang dirumuskan dalam bentuk misi. Misi berfungsi sebagai arah kebijakan yang lebih konkret agar visi dapat dicapai secara sistematis. Prodi Ilmu Hadis mengembangkan misi dengan memperhatikan kebutuhan akademik, perkembangan metodologi studi hadis, serta kontribusi nyata terhadap masyarakat. Adapun misi Program Studi Ilmu Hadis adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang berorientasi pada pengembangan studi hadis.

Misi ini menekankan peran Prodi Ilmu Hadis dalam menyelenggarakan proses belajarmengajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan dasar hadis, tetapi juga mendorong

mahasiswa untuk melakukan pengembangan keilmuan sesuai kebutuhan zaman.

- 2) Mengembangkan tradisi penelitian dan publikasi dalam studi hadis yang bernuansa moderat.

Melalui penelitian yang terarah dan publikasi ilmiah yang bereputasi, Prodi berupaya memperkuat budaya akademik. Penekanan pada sikap moderat menunjukkan komitmen untuk menghindari ekstremitas dalam memahami hadis serta mengedepankan pendekatan yang inklusif.

- 3) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam peningkatan pemahaman studi hadis.

Tri Dharma Perguruan Tinggi mengharuskan keterlibatan aktif dosen dan mahasiswa dalam membangun masyarakat. Dalam konteks ini, Prodi Ilmu Hadis berupaya memberikan kontribusi nyata berupa peningkatan pemahaman hadis yang aplikatif bagi masyarakat luas.

- 4) Menjalinkan kerja sama dengan berbagai lembaga yang berorientasi pada pengembangan studi hadis.

Kerja sama dengan lembaga dalam maupun luar negeri menjadi strategi penting untuk memperluas jejaring akademik, memperkaya wawasan mahasiswa, dan meningkatkan kualitas pendidikan serta penelitian hadis.

Melalui keempat misi ini, Prodi Ilmu Hadis memiliki fondasi kuat untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan.

c. Tujuan Program Studi Ilmu Hadis

Tujuan merupakan hasil yang diharapkan dari pelaksanaan misi. Dengan kata lain, tujuan adalah bentuk konkret dari capaian yang ingin diwujudkan dalam jangka menengah maupun panjang. Tujuan ini menjadi indikator keberhasilan Prodi Ilmu Hadis dalam mengimplementasikan visi dan misi yang telah ditetapkan. Adapun tujuan Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ArRaniry adalah sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan sarjana muslim yang modern dan unggul dalam pengembangan studi hadis.

Lulusan Prodi diharapkan memiliki kompetensi akademik yang kuat, menguasai metodologi kajian hadis klasik maupun kontemporer, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dalam studi hadis.

- 2) Menghasilkan penelitian yang berkualitas dan publikasi ilmiah di jurnal bereputasi dalam bidang studi hadis.

Tujuan ini menunjukkan orientasi Prodi untuk aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian yang sistematis, serta disebarluaskan melalui publikasi pada jurnal nasional maupun internasional yang terakreditasi.

- 3) Terlaksananya pengabdian kepada masyarakat dalam peningkatan pemahaman studi hadis untuk membangun masyarakat madani yang moderat.

Dengan keterlibatan dalam kegiatan pengabdian, Prodi Ilmu Hadis berperan dalam membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman hadis yang benar, seimbang, dan tidak terjebak pada tafsir yang ekstrem. Terlaksananya kerja sama dengan berbagai lembaga yang berorientasi pada pengembangan studi hadis. Kerja sama ini diharapkan memperluas akses mahasiswa dan dosen terhadap sumber daya akademik, sekaligus meningkatkan reputasi Prodi di tingkat regional, nasional, maupun internasional. Dengan adanya tujuantujuan ini, maka implementasi misi dapat terukur dan keberhasilan visi dapat dievaluasi secara obyektif.

Program Studi Ilmu Hadis pada dasarnya dirancang untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik dalam memahami teks-teks hadis, tetapi juga dibekali dengan kepekaan sosial, keterampilan penelitian, serta kecakapan memanfaatkan teknologi modern. Lulusan diharapkan mampu menjembatani antara khazanah keilmuan klasik dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, sehingga keberadaannya memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, serta kehidupan sosial keagamaan. Dalam konteks pendidikan

tinggi, profil lulusan merupakan gambaran konkret tentang peran dan kompetensi yang dapat dijalankan setelah menyelesaikan studi. Profil ini bukan sekadar deskripsi pekerjaan, melainkan representasi dari integrasi antara kompetensi akademik, sikap, keterampilan, serta orientasi nilai yang ditanamkan selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, setiap profil lulusan Prodi Ilmu Hadis tidak hanya menjelaskan apa yang bisa dilakukan, tetapi juga bagaimana dan untuk tujuan apa kompetensi tersebut digunakan dalam kehidupan nyata, baik di ranah akademik maupun sosial kemasyarakatan.

3. Program Studi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara

Program Studi Ilmu Hadis (IH) merupakan salah satu program studi yang memiliki fokus kajian pada ilmu hadis secara komprehensif, mencakup dimensi sanad, matan, metodologi, serta relevansinya dalam kehidupan sosialkeagamaan. Orientasi utama dari prodi ini adalah menghasilkan alumni yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik dalam bidang hadis, tetapi juga memiliki profesionalisme yang tinggi serta mampu bersaing dalam kancah global. Dengan demikian, keberadaan Prodi Ilmu Hadis tidak sekadar berfungsi sebagai ruang pengajaran teoritis, melainkan juga sebagai pusat pengembangan

keilmuan hadis yang dapat menjawab tantangan zaman, baik dalam ranah akademik maupun masyarakat luas.

Secara historis, prodi ini memiliki akar yang cukup panjang. Sebelum dikenal dengan nama Ilmu Hadis, program ini awalnya berdiri dengan nama Jurusan Tafsir Hadis (TH) pada tahun 1989, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 122 Tahun 1988. Legalitas melalui SK tersebut menjadi landasan awal bagi institusi untuk mengembangkan kurikulum yang menitikberatkan pada pengkajian AlQur'an dan Hadis sebagai dua sumber utama ajaran Islam. Fakta historis ini menunjukkan bahwa kajian hadis telah menempati posisi penting dalam pengembangan akademik di perguruan tinggi Islam sejak lama.

Selanjutnya, perkembangan regulasi pendidikan tinggi keagamaan membawa dampak signifikan bagi penataan jurusan dan program studi. Sejumlah regulasi penting menjadi acuan, di antaranya:

- a. SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4979 tanggal 5 September 2014, yang menegaskan pentingnya standarisasi program studi.
- b. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3389 Tahun 2013 tentang Penamaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Fakultas, dan Jurusan, yang

memberikan pedoman nomenklatur resmi agar seragam di seluruh Indonesia.

- c. Keputusan Direktur Jenderal Nomor Dj.I/441/2010 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam, yang menjadi payung hukum dalam proses pendirian program studi baru.

Peraturan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1429 Tahun 2012 tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam, yang mengharuskan adanya pemetaan ulang program studi sesuai perkembangan ilmu dan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan regulasi tersebut, Jurusan Tafsir Hadis kemudian mengalami transformasi struktural. Jurusan ini dipecah menjadi dua program studi yang lebih spesifik, yakni Prodi Ilmu AlQur'an dan Tafsir (IAT) dan Prodi Ilmu Hadis (IH). Pemecahan ini bukan sekadar perubahan nomenklatur administratif, melainkan juga strategi akademik untuk memperdalam fokus kajian. Jika Prodi Ilmu AlQur'an dan Tafsir menitikberatkan pada kajian tafsir, maka Prodi Ilmu Hadis diarahkan secara khusus pada studi hadis dengan segala kompleksitasnya, termasuk integrasi antara metode klasik dan pendekatan kontemporer.

Hingga saat ini, Prodi Ilmu Hadis yang berada di bawah Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam telah melewati

dua kali masa penerimaan mahasiswa baru. Hal ini menandakan bahwa prodi relatif masih baru dalam perjalanannya sebagai program studi mandiri. Namun demikian, keberadaannya telah menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, baik dari sisi jumlah mahasiswa, kurikulum, maupun pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran.

a. Visi, Misi, Tujuan, dan Kompetensi Program Studi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara

Sebagai salah satu program studi di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Program Studi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara memiliki arah dan orientasi pengembangan yang jelas. Setiap program studi di perguruan tinggi dituntut untuk merumuskan visi, misi, tujuan, serta kompetensi lulusan yang selaras dengan kebutuhan akademik, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan masyarakat. Visi berfungsi sebagai arah pandang strategis yang menggambarkan citacita jangka panjang. Misi merupakan langkahlangkah operasional yang ditempuh untuk mewujudkan visi tersebut. Tujuan menggambarkan hasil yang ingin dicapai secara lebih spesifik, sedangkan kompetensi merupakan gambaran keterampilan, keilmuan, dan sikap yang harus dimiliki lulusan.

Dalam konteks Prodi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara, visi, misi, tujuan, dan kompetensi disusun berdasarkan kebutuhan zaman, yakni menjadikan kajian hadis tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual, integratif, serta mampu menjawab tantangan global melalui pendekatan transdisipliner. Berikut uraian lengkapnya:

1) Visi

Visi yang dirumuskan oleh Prodi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara adalah: “Unggul dan terkemuka dalam pendidikan, penelitian, pengembangan, dan penerapan Ilmu Hadis pada tingkat nasional berbasis transdisipliner pada tahun 2025.”

Visi ini menggambarkan citacita besar prodi untuk menjadi pusat unggulan kajian hadis di Indonesia. Kata unggul menunjukkan kualitas akademik yang kompetitif, sedangkan terkemuka menegaskan peran strategis dalam mengembangkan keilmuan hadis yang berorientasi nasional dan berdaya saing. Sementara itu, pendekatan transdisipliner menekankan pentingnya menggabungkan ilmu hadis dengan disiplin ilmu lain, baik sosial, humaniora, maupun teknologi, agar kajian hadis tetap relevan dengan perkembangan zaman.

2) Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, Prodi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara menetapkan sejumlah misi strategis sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan sumber daya manusia yang berkompeten.

Lulusan diarahkan agar memiliki kedalaman ilmu hadis yang kokoh, akhlak mulia, serta kepedulian sosial yang tinggi. Pendidikan diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian utuh.

- b) Menggali dan mengembangkan ilmuilmu hadis.

Pengembangan dilakukan melalui kajian turats Islam, penelitian lapangan, serta analisis kritis terhadap karya para ulama hadis (muhaddits) dan pensyarahnya, baik klasik maupun kontemporer.

- c) Memasyarakatkan dan menerapkan ilmu hadis.

Pengetahuan yang diperoleh dari hadis diimplementasikan untuk pemecahan masalah sosialkeagamaan melalui kegiatan diskusi, seminar, pelatihan, publikasi, maupun pengabdian masyarakat. Mengembangkan sistem pendidikan hadis yang transdisipliner. Sumber sumber otoritatif hadis, kitab syarah klasik dan modern, serta karya ilmiah para sarjana digabungkan dengan disiplin lain, sehingga melahirkan model pendidikan yang komprehensif.

- d) **Menyebarkan ilmu hadis melalui teknologi.**

Pemanfaatan teknologi informasi menjadi sarana penting untuk meningkatkan wawasan masyarakat tentang hadis dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

e) **Meningkatkan kerja sama akademik.**

Prodi berupaya menjalin kemitraan produktif dan inovatif dengan berbagai pihak dalam rangka penguatan tridarma perguruan tinggi, khususnya di bidang studi hadis.

3) Tujuan

Berdasarkan visi dan misi yang telah dirumuskan, Prodi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara menetapkan beberapa tujuan utama:

- a) Melahirkan sarjana Ilmu Hadis yang profesional dengan kompetensi integratif dan interkoneksi berbasis pendekatan transdisipliner.
- b) Mewujudkan sistem pendidikan dan pembelajaran hadis yang terstruktur, inovatif, dan sesuai standar akademik.
- c) Menghasilkan peneliti yang unggul, berdaya saing, serta produktif dalam melahirkan teori dan karya ilmiah di bidang hadis.
- d) Menyusun kajian-kajian akademik hasil penelitian hadis yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan masyarakat.

- e) Menghasilkan karya ilmiah yang orisinal dan berkualitas tinggi dalam studi hadis.
- f) Menyebarluaskan hasil penelitian hadis melalui berbagai forum akademik maupun publikasi ilmiah.
- g) Membangun kerja sama yang erat dengan berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) untuk penguatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian.

G. PERBANDINGAN KONDISI KEDUA SITUS PENELITIAN

Perbandingan antara UIN ArRaniry Banda Aceh dan UIN Sumatera Utara Medan dalam konteks pembelajaran Takhrij Hadis Digital memberikan gambaran yang menarik tentang bagaimana dua institusi keagamaan besar di Indonesia menafsirkan integrasi antara tradisi keilmuan klasik (turats) dan teknologi modern.

Kedua universitas ini samasama berangkat dari visi yang serupa—yakni melahirkan sarjana hadis yang mampu berpikir ilmiah, berakhlak, dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Namun, implementasi di lapangan menunjukkan adanya perbedaan orientasi pedagogis, kesiapan infrastruktur, dan strategi pengajaran dosen dalam menghadapi era digitalisasi studi hadis.

Dalam desain penelitian multisitus, perbandingan bukan dimaksudkan untuk menilai keunggulan satu kampus atas kampus lain, melainkan untuk memahami konteks dan karakter pembelajaran di masing-masing lokasi. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat bagaimana konteks lokal, kultur akademik, dan kesiapan sumber daya manusia berinteraksi dalam membentuk proses pembelajaran takhrij hadis digital.

UIN ArRaniry menggambarkan karakter akademik yang masih kuat dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional keilmuan hadis, sementara UIN Sumatera Utara menunjukkan dinamika transformatif menuju sistem pembelajaran yang lebih digital dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Tiga aspek utama yang menjadi fokus perbandingan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kurikulum dan struktur pembelajaran,
2. Sarana dan prasarana pendukung, serta
3. Pendekatan pedagogis dan peran dosen.

Ketiga aspek tersebut tidak hanya merefleksikan arah pengembangan keilmuan hadis di masing-masing kampus, tetapi juga memperlihatkan bagaimana strategi dosen berperan dalam mengatasi kesulitan mahasiswa menghadapi praktik takhrij hadis digital menggunakan Maktabah Syamila dan aplikasi sejenis.

Aspek Kurikulum dan Struktur Pembelajaran

TABEL PERBANDINGAN			
ASPEK	UIN AR-RANIRY	UIN SUMATERA UTARA	ANALISIS
KURIKULUM & SKS	akhrij al-Hadits 2 SKS, mencakup teori manual dan praktik digital (tanpa mata kuliah khusus “Takhrij Digital”). Aplikasi yang digunakan: Maktabah Syamilah, Jawami’ al-Kalim, Sunnah.com.	Takhrij al-Hadits juga 2 SKS, pendekatan digital, tetapi integrasi digital sudah dilakukan pada praktik dengan Maktabah Syamila.	Keduanya belum memiliki pemisahan formal antara takhrij manual dan digital. Namun, UIN Ar-Raniry lebih eksploratif dalam memperkenalkan berbagai platform digital, sedangkan UIN Sumatera Utara masih berfokus pada satu aplikasi utama.
PENDEKATAN PEDAGOGIS	ombinasi antara ceramah, praktik lapangan, dan analisis tematik hadis; dosen bertindak sebagai fasilitator dan mentor.	Dosen menggunakan pendekatan semi-tradisional dengan kombinasi presentasi makalah dan praktik digital terbimbing.	UIN Ar-Raniry menonjol dalam experiential learning, sedangkan UIN Sumatera Utara masih transisional dari pendekatan tekstual ke digital.
SARANA & PRASARANA	asilitas laboratorium hadis belum memadai; dosen beradaptasi dengan teknologi pribadi.	Facilitas komputer dan akses internet lebih baik, tetapi belum ada laboratorium hadis digital.	Infrastruktur digital di UIN SU lebih siap, namun tidak diimbangi dengan pelatihan intensif seperti di Ar-Raniry.
PERAN DOSEN	Dosen bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus motivator. Beberapa dosen membuat blog dan e-book pendukung pembelajaran.	Dosen berperan sebagai pengarah dan pendamping mahasiswa, terutama dalam membimbing praktik digital dasar	Peran dosen di kedua situs menegaskan pentingnya pendekatan konstruktivistik yang memosisikan dosen sebagai pemandu pembelajaran aktif.
TANTANGAN UTAMA	Kurangnya kemampuan dasar membaca kitab turats dan fasilitas digital.	Variasi kemampuan digital mahasiswa, serta kesenjangan dalam literasi bahasa Arab.	Kesulitan mahasiswa lebih bersifat kompetensi dasar, bukan resistensi terhadap teknologi.

a. Sarana dan Prasarana

ASPEK SARANA DAN PRASARANA			
ASPEK	UIN AR-RANIRY	UIN SUMATERA UTARA	ANALISIS
LABORATORIUM HADIS	Belum tersedia secara khusus, namun kegiatan praktik dilakukan di kelas dan lapangan (dayah, masjid).	Belum memiliki laboratorium khusus, namun akses komputer dan jaringan internet relatif lebih baik.	Ar-Raniry lebih aktif dalam praktik lapangan, sedangkan UIN Sumut lebih siap secara infrastruktur digital.
AKSES APLIKASI DIGITAL	Dosen memanfaatkan aplikasi Maktabah Syamilah, Sunnah.com, Jawami' al-Kalim, dan blog pribadi untuk e-book.	Fokus utama pada Maktabah Syamila dan CD Program Hadis untuk pelatihan mahasiswa.	Variasi aplikasi di Ar-Raniry lebih luas, namun intensitas penggunaan di UIN Sumut lebih tinggi.
FASILITAS TAMBAHAN	Proyektor, laptop pribadi dosen, dan sumber kitab digital terbatas.	Ruang multimedia tersedia, tetapi belum ada pelatihan dosen secara rutin.	Infrastruktur di UIN Sumut lebih baik, tetapi pemanfaatannya belum optimal karena kurangnya pelatihan pedagogis.

ASPEK SARANA DAN PRASARANA			
ASPEK	UIN AR-RANIRY	UIN SUMATERA UTARA	ANALISIS
STRATEGI PEMBELAJARAN	Dosen menggunakan metode kombinatorif: ceramah, diskusi, dan praktik lapangan dengan pendekatan <i>learning by doing</i> .	Dosen menerapkan metode ceramah interaktif dan praktik digital terbimbing.	Ar-Raniry lebih eksploratif dan partisipatif, sedangkan Sumut lebih terstruktur dan fokus pada keterampilan digital.
PERAN DOSEN	Sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing moral akademik. Dosen juga memberi ruang eksplorasi mandiri melalui blog dan proyek tematik.	Sebagai pembimbing teknis dan konseptual. Dosen menyiapkan tutorial dasar dan mendorong mahasiswa menjadi mentor bagi teman sekelas.	Peran dosen di kedua situs sama-sama konstruktivistik, namun Ar-Raniry lebih menonjol dalam aspek reflektif dan kontekstual.
KENDALA UTAMA	Mahasiswa kurang memiliki kemampuan dasar membaca kitab turats dan literasi digital terbatas.	Mahasiswa bervariasi dalam kemampuan bahasa Arab dan teknis digital.	Keduanya menghadapi kendala literasi sumber klasik dan keterampilan digital, meskipun UIN Sumut menunjukkan progres adaptasi teknologi yang lebih cepat.

H. ANALISIS DATA

Berdasarkan hasil perbandingan pada ketiga aspek di atas, terlihat bahwa kedua universitas memiliki kekuatan dan tantangan masing-masing yang saling melengkapi. UIN ArRaniry cenderung menonjol dalam mempertahankan identitas epistemologis klasik, di mana pemahaman terhadap kitab turats, sanad, dan adab keilmuan dijadikan pondasi utama dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari wawancara dengan Prof. Abdul Wahid dan Dr. Lazuardi yang menekankan pentingnya penguasaan dasar ilmu hadis sebelum mahasiswa mengoperasikan aplikasi digital. Pendekatan seperti ini membentuk karakter ilmiah mahasiswa yang kritis, namun proses adaptasi teknologi menjadi lebih lambat karena sebagian dosen dan mahasiswa masih berfokus pada pendekatan manual.

Sebaliknya, UIN Sumatera Utara menunjukkan langkah lebih progresif dengan mengintegrasikan teknologi digital secara sistematis dalam kurikulum. Dosen seperti Dr. Munandar dan Dr. Farid Adnir melihat teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi bagian dari transformasi metodologi studi hadis. Mahasiswa diarahkan untuk terbiasa dengan Maktabah Syamila, melakukan pencarian hadis berbasis kata kunci, dan menyusun laporan takhrij digital. Akan tetapi, pendekatan yang terlalu teknis terkadang mengabaikan aspek

epistemologis dan makna mendalam dari ilmu sanad dan matan, sehingga dibutuhkan pendampingan intensif agar mahasiswa tidak terjebak pada pemahaman yang superfisial.

Konteks budaya belajar juga menjadi faktor penting yang membedakan dua situs ini.

Di Banda Aceh, atmosfer akademik masih dipengaruhi oleh sistem pesantren dan majelis taklim yang menekankan ta'dzim terhadap ilmu dan guru. Karena itu, proses pembelajaran cenderung lebih reflektif dan berbasis nilai-nilai spiritual.

Sementara di Medan, budaya akademik yang lebih urban dan teknologis melahirkan pembelajaran yang dinamis, efisien, namun pragmatis, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang terbiasa dengan kecepatan akses digital.

Dari sudut pandang teori konstruktivisme, kedua kampus ini menunjukkan penerapan prinsip yang berbeda: ArRaniry mengembangkan *constructivism based on experience* (konstruktivisme berbasis pengalaman langsung melalui praktik lapangan dan diskusi kitab), sedangkan UIN Sumatera Utara menekankan *constructivism based on digital engagement* (konstruktivisme berbasis keterlibatan teknologi).

Keduanya samasama relevan, tetapi masih memerlukan titik keseimbangan agar kompetensi akademik

dan keterampilan digital dapat berkembang secara proporsional. Secara keseluruhan, perbandingan ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran takhrij hadis digital bukan semata-mata persoalan teknologi, melainkan persoalan epistemologi dan pedagogi.

Kesiapan dosen dalam beradaptasi, kemampuan mahasiswa memahami teks klasik, serta dukungan institusional terhadap pembelajaran digital menjadi tiga pilar utama dalam keberhasilan pendidikan hadis di era teknologi.

1. Kesulitan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Takhrij Hadis Digital

Berdasarkan hasil wawancara dengan para dosen pengampu mata kuliah Takhrij Hadis di UIN Sumatera Utara dan UIN ArRaniry, diperoleh gambaran yang cukup komprehensif mengenai kesulitan mahasiswa dalam mempelajari takhrij hadis di era digital. Secara umum, kesulitan tersebut berakar pada minimnya kemampuan dasar terhadap kitab turats, lemahnya penguasaan bahasa Arab, serta keterbatasan adaptasi terhadap teknologi digital.

a. Keterbatasan Pemahaman Kitab Turats dan Struktur Sanad

Kesulitan paling mendasar yang ditemukan di lapangan adalah ketidakmampuan mahasiswa memahami

struktur sanad dan mengenali perawi hadis Menurut Dr. Munandar, sebagian besar mahasiswa masih lemah dalam membaca kitab turats, sehingga mereka sering kesulitan mengidentifikasi perawi secara tepat. Dalam wawancaranya ia menjelaskan:

Sebagian besar mahasiswa masih kesulitan memahami struktur sanad dan mengidentifikasi perawi karena keterbatasan dasar ilmu hadis dan kemampuan bahasa Arab. Mereka juga belum terbiasa menggunakan kitab turats secara langsung.”⁷¹

Kondisi serupa disampaikan oleh Prof. Dr. Abdul Wahid dari UIN ArRaniry, yang menegaskan bahwa banyak mahasiswa belum memiliki basic kitab turats dan masih belajar secara tekstual tanpa pemahaman mendalam.⁷² Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan dasar filologis dan keilmuan klasik masih menjadi tantangan utama dalam digitalisasi studi hadis.

Sementara itu, Dr. Farid Adnir mengungkapkan bahwa sebagian mahasiswa hanya memahami teori takhrij, tetapi masih bingung dalam praktik penelusuran sanad dan matan.

⁷¹Wawancara dengan Dr. Munandar, Dosen Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara, Medan, 16 Oktober 2025.

⁷² Wawancara dengan Prof. Dr. Abdul Wahid, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 14 Oktober 2025.

Hal ini diperparah dengan kurangnya latihan yang terarah.⁷³ Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran takhrij hadis belum sepenuhnya berbasis praktik reflektif, sebagaimana yang dianjurkan dalam pendekatan studentcentered learning.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian M. Asyraf Mubarak (2022) dan Mochammad Sabilil Muttaqin (2023), pola kesulitan ini relatif konsisten: mahasiswa masih belum mampu menyeimbangkan antara kemampuan teknis pencarian digital dan pemahaman metodologis ilmu hadis.⁷⁴ Dengan kata lain, kemajuan teknologi belum sepenuhnya meningkatkan kedalaman pemahaman mereka terhadap sanad dan matan.

b. Adaptasi Terhadap Pembelajaran Digital dan Keterbatasan Fasilitas

Selain kesulitan dalam pemahaman dasar hadis, mahasiswa juga menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan pembelajaran digital. Dr. Munandar menyebutkan bahwa sebagian mahasiswa belum terbiasa menggunakan aplikasi seperti Maktabah Syamilah secara efektif. Mereka sering salah menafsirkan hasil pencarian karena tidak

⁷³ Wawancara dengan Dr. Farid Adnir, Medan, 16 Oktober 2025.

⁷⁴ M. Asyraf Mubarak Sudirman, “Implementasi Hadis Manajemen Waktu Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis UIN Alauddin Makassar (Suatu Kajian Living Hadis) Tesis” (Makassar, 2024). h.200

memahami struktur kitab digital, akan tetapi mereka mampu mengerjakan secara teknis⁷⁵

Hal ini menandakan bahwa penguasaan literasi digital keagamaan masih rendah, sehingga perlu didampingi dengan pembelajaran bertahap dan kontekstual. Faktor lain yang turut memengaruhi efektivitas pembelajaran adalah keterbatasan fasilitas digital.

Menurut Dr. Lazuardi, keterbatasan laboratorium komputer, akses internet, dan perangkat lunak hadis membuat proses pembelajaran digital belum maksimal.⁷⁶ Sementara itu, Prof. Maizuddin menambahkan bahwa sebagian dosen sendiri masih dalam proses adaptasi terhadap teknologi digital, sehingga integrasi antara teori klasik dan aplikasi modern belum berjalan sepenuhnya.⁷⁷

Dalam konteks teori TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), fenomena ini menunjukkan bahwa kompetensi dosen dalam mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogik, dan konten keilmuan hadis masih perlu diperkuat. Tanpa kesiapan tersebut, proses digitalisasi cenderung berhenti pada tahap

⁷⁵Wawancara dengan Dr. Munandar, Medan, 16 Oktober 2025

⁷⁶Wawancara dengan Dr. Lazuardi, Ketua Prodi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara, 2 September 2025.

⁷⁷Wawancara dengan Prof. Dr. Maizuddin, Wakil Dekan FUSI UIN Ar-Raniry, 2 September 2025.

penggunaan alat, bukan transformasi pedagogis yang bermakna.

c. Integrasi Pembelajaran Manual dan Digital

Ketiga dosen Hadis UIN Sumatera Utara sepakat bahwa berdasarkan kurikulum dan silabus Takhrij Hadis bahwa Takhrij Hadis digital tidak berbeda jauh dengan materi takhrij hadis manual, perbedaan hanya terletak pada praktiknya saja.

Dr. Farid Adnir menegaskan bahwa mahasiswa mempelajari teori dasar secara manual terlebih dahulu, kemudian diarahkan untuk melakukan praktik pencarian hadis melalui aplikasi digital.⁷⁸ Pendekatan ini juga diterapkan oleh Prof. Abdul Wahid di UIN ArRaniry, yang menilai bahwa penggabungan dua pendekatan ini membantu mahasiswa memahami akar keilmuan hadis sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman.⁷⁹

Dengan demikian, integrasi antara metode klasik dan digital merupakan jembatan penting dalam membangun kompetensi takhrij yang utuh, karena keduanya saling melengkapi. Metode klasik membentuk ketelitian, sedangkan pendekatan digital menumbuhkan efisiensi dan aksesibilitas.

⁷⁸Wawancara dengan Dr. Farid Adnir, 16 September 2025.

⁷⁹ Wawancara dengan Prof. Abdul Wahid, Banda Aceh, 14 Oktober 2025.

d. Peran Dosen dalam Mengatasi Kesulitan Mahasiswa

Temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran dosen dalam pembelajaran takhrij hadis digital tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing, fasilitator, dan motivator.

Dr. Munandar menekankan pentingnya pendampingan bertahap:

“Saya berperan sebagai pembimbing yang mendampingi langkah demi langkah. Biasanya saya mulai dengan teori di kelas, lalu lanjut ke praktik langsung menggunakan aplikasi.”⁸⁰

Dr. Farid Adnir lebih menekankan pada pendekatan motivatif dan kolaboratif. Ia sering membentuk kelompok kecil agar mahasiswa belajar saling membantu dan tidak merasa tertekan.⁸¹

Sementara Dr. Juli Julaiha berperan sebagai fasilitator yang memberi ruang eksplorasi dan diskusi kasus nyata di kelas agar mahasiswa merasa terlibat secara aktif.⁸²

Ketiga pendekatan ini memperlihatkan variasi strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, namun memiliki orientasi yang sama: membangun kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis.

⁸⁰ Wawancara dengan Dr. Munandar, Medan, 16 September 2025

⁸¹ Wawancara dengan Dr. Farid Adnir, 16 September 2025.

⁸² Wawancara dengan Dr. Juli Julaiha, Medan, 2025.

Hal ini juga sejalan dengan praktik di UIN ArRaniry, di mana Dr. Lazuardi mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek dengan menghubungkan mahasiswa ke realitas sosial, seperti menelusuri hadis dari khutbah atau ceramah masyarakat.

e. Dukungan Kelembagaan dan Harapan Ke Depan

Dari keseluruhan wawancara, terlihat bahwa seluruh dosen mengharapkan dukungan kelembagaan yang lebih kuat untuk mendukung pembelajaran takhrij digital.

Dr. Munandar mengusulkan adanya laboratorium hadis digital, sedangkan Dr. Farid Adnir dan Dr. Juli Julaiha berharap ada pelatihan rutin bagi dosen dan mahasiswa agar mereka selalu update terhadap perkembangan teknologi hadis.

Sementara di UIN ArRaniry, dukungan yang diharapkan berupa penambahan perangkat komputer, akses database hadis berlisensi, dan penyediaan ruang pembelajaran kolaboratif berbasis jaringan.

Jika dikaitkan dengan teori *learning ecosystem*, maka pembelajaran hadis digital bukan hanya tanggung jawab individu dosen, tetapi juga hasil kerja kolektif antara institusi, dosen, dan mahasiswa.

Tanpa dukungan sistemik dari lembaga, inovasi pembelajaran akan sulit berkembang secara berkelanjutan.

Dari hasil analisis data wawancara dan observasi di dua lokasi penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Mahasiswa masih menghadapi kendala mendasar pada literasi kitab turats dan kemampuan analisis sanad.
- 2) Adaptasi terhadap teknologi digital berjalan baik tetapi belum merata, tergantung kesiapan dosen dan fasilitas kampus.
- 3) Integrasi pembelajaran manual dan digital dianggap sebagai model paling efektif untuk menjaga keseimbangan antara tradisi ilmiah dan inovasi teknologi.
- 4) Peran dosen semakin strategis dalam menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dan reflektif, bukan sekadar instruksional.
- 5) Dukungan kelembagaan perlu diperkuat agar transformasi digital dalam studi hadis berjalan lebih sistematis.

I. PERAN DOSEN DALAM MENGATASI KESULITAN MAHASISWA PADA PRAKTIK TAKHRIJ HADIS DIGITAL

Dalam lingkungan pendidikan tinggi Islam, dosen menempati posisi strategis sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus fasilitator yang mengarahkan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat jelas dalam konteks

Program Studi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara (UIN SU) dan UIN ArRaniry Banda Aceh, khususnya pada pembelajaran yang berhubungan dengan praktik takhrij hadis digital. Praktik takhrij hadis bukan hanya sekadar latihan teknis dalam melacak sumber hadis, melainkan juga merupakan keterampilan akademik yang menentukan kualitas seorang sarjana ilmu hadis. Karena itu, kemampuan mahasiswa dalam melakukan takhrij, baik secara manual maupun berbasis digital, menjadi salah satu capaian pembelajaran yang sangat penting.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa di kedua kampus penelitian masih menghadapi berbagai kesulitan ketika berhadapan dengan praktik *takhrij hadis* digital. Kesulitan tersebut mencakup pemahaman terhadap metodologi takhrij yang kompleks, keterbatasan dalam mengoperasikan aplikasi Maktabah Syamila, serta kesenjangan antara teori yang diperoleh di ruang kelas dengan praktik langsung di perangkat digital. Tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kebingungan dalam menentukan kata kunci, membaca hasil pencarian, atau menafsirkan kualitas sanad dan matan hadis dari data digital yang ditemukan.

Dalam kondisi seperti ini, peran dosen menjadi sangat menentukan. Di UIN Sumatera Utara, misalnya, dosen di

Prodi Ilmu Hadis dituntut untuk memberikan arahan yang sistematis, karena mahasiswa tidak hanya berasal dari latar belakang pesantren, tetapi juga dari sekolah umum yang tingkat literasi Arabnya berbedabeda. Sementara itu, di UIN ArRaniry, dosen menghadapi tantangan lain, yaitu bagaimana memadukan metode klasik yang sudah lama diajarkan dengan pendekatan digital, sehingga mahasiswa tidak sekadar bergantung pada aplikasi, tetapi tetap memahami prinsip dasar ilmu hadis. Dengan kata lain, peran dosen di kedua lokasi penelitian dipengaruhi oleh kondisi mahasiswa, fasilitas pendukung, dan tradisi akademik yang berkembang di masingmasing kampus.

Lebih dari itu, peran dosen tidak hanya sebatas teknis, tetapi juga meliputi aspek pedagogis dan psikologis. Secara pedagogis, dosen berfungsi untuk merancang metode pembelajaran yang sesuai, misalnya dengan memadukan teori dan praktik, memberikan tugas berbasis proyek, atau melakukan simulasi pencarian hadis secara langsung di kelas. Secara psikologis, dosen berfungsi sebagai motivator yang menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa agar tidak merasa takut atau minder ketika menghadapi kesulitan dalam praktik digital.

Jika dikaitkan dengan tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis bagaimana peran dosen dalam mengatasi

kesulitan mahasiswa dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan, maka jelas terlihat bahwa peran dosen mencakup dimensi yang luas. Dosen harus mampu berperan sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator agar mahasiswa dapat menguasai keterampilan takhrij hadis digital dengan baik. Fungsifungsi tersebut akan dijabarkan lebih rinci pada subbagian berikut, dengan menyoroti praktik di UIN Sumatera Utara dan UIN ArRaniry sebagai dua locus penelitian yang memberikan gambaran nyata tentang bagaimana peran dosen dijalankan di lapangan.

1. Peran sebagai Motivator

Dosen dalam konteks pembelajaran tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga bertugas menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa. Pada praktik takhrij hadis digital, motivasi ini menjadi sangat penting karena mahasiswa sering kali merasa terbebani oleh kompleksitas metodologi takhrij dan kesulitan teknis dalam mengoperasikan aplikasi Maktabah Syamila.

Di UIN Sumatera Utara, dosen memberikan motivasi dengan cara menekankan relevansi takhrij hadis digital terhadap kebutuhan akademik maupun profesional mahasiswa di masa depan. Dosen berusaha menanamkan keyakinan bahwa penguasaan aplikasi digital bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan sebuah kompetensi utama

yang dibutuhkan di era modern. Motivasi juga diberikan melalui pendekatan personal, seperti memberikan bimbingan tambahan di luar jam kuliah dan mendorong mahasiswa untuk terus berlatih secara mandiri.⁸³

Sementara itu, di UIN ArRaniry, motivasi diberikan dengan menekankan nilai tradisi keilmuan yang telah lama berkembang di Aceh. Dosen mengingatkan mahasiswa bahwa kemampuan melakukan takhrij adalah bentuk pelestarian tradisi ilmiah para ulama, yang kini dapat diperkuat dengan bantuan teknologi digital.⁸⁴ Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya dimotivasi secara akademik, tetapi juga secara moral dan spiritual, karena mereka merasa menjadi bagian dari rantai keilmuan Islam yang panjang.

2. Peran sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, dosen bertanggung jawab menyediakan sarana, metode, dan strategi pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa memahami materi dengan lebih mudah. Dalam praktik takhrij hadis digital, dosen perlu menghubungkan teori metodologi hadis dengan praktik penggunaan perangkat digital secara aplikatif.

⁸³Dr. Munandar, Dosen Takhrij Hadis dan Kepala Prodi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara, diwawancarai oleh penulis, 16 September 2025.

⁸⁴ Dr. Lajuardi, Dosen Takhrij Hadis dan Kepala Prodi Ilmu Hadis UIN Ar-Raniry, diwawancarai oleh penulis, 16 September 2025.

Di UIN Sumatera Utara, dosen biasanya memanfaatkan laboratorium komputer dan memberikan simulasi penggunaan Maktabah Syamila secara langsung di kelas. Mahasiswa diarahkan untuk mencari hadis dengan kata kunci tertentu, kemudian dosen memberikan contoh bagaimana membaca hasil pencarian, memahami sanad, dan menilai kualitas hadis. Strategi ini membantu mahasiswa mengatasi kebingungan teknis yang sering muncul ketika berhadapan dengan aplikasi digital.

Sedangkan di UIN ArRaniry, fasilitasi dilakukan dengan memadukan pendekatan tradisional dan digital. Dosen tidak hanya mengajarkan penggunaan Maktabah Syamila, tetapi juga mengajak mahasiswa membandingkan hasil pencarian digital dengan kitab-kitab hadis cetak. Tujuannya adalah agar mahasiswa tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga tetap terampil membaca turats klasik. Dengan demikian, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih seimbang antara pendekatan klasik dan modern.

3. Peran sebagai Evaluator

Evaluasi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Peran dosen sebagai evaluator mencakup penilaian terhadap keterampilan mahasiswa dalam melakukan takhrij hadis digital, baik dari segi teknis maupun

metodologis. Evaluasi ini tidak hanya berbentuk ujian tertulis, tetapi juga praktik langsung.

Di UIN Sumatera Utara, evaluasi dilakukan dengan cara memberikan tugas berbasis proyek. Misalnya, mahasiswa diminta menelusuri sanad dan matan hadis tertentu menggunakan Maktabah Syamila, lalu menyajikan hasil analisisnya secara tertulis maupun presentasi. Dosen kemudian memberikan umpan balik yang konstruktif, menyoroti aspek yang sudah benar sekaligus memberikan koreksi atas kesalahan yang ditemukan.

Di UIN ArRaniry, evaluasi dilakukan dengan menekankan keterpaduan antara hasil pencarian digital dan pengetahuan turats. Mahasiswa tidak hanya dinilai dari kemampuan menemukan hadis melalui aplikasi, tetapi juga dari kemampuan menghubungkan hasil tersebut dengan syarah hadis klasik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga menegaskan kedalaman pemahaman mahasiswa terhadap khazanah keilmuan Islam.

Aspek Peran Dosen	UIN SUMATERA UTARA	UIN AR-RANIRY
FASILITATOR	Dosen memberikan latihan bertahap, fokus pada pembiasaan digital	Dosen menyediakan platform daring (blog, e-book) dan pembelajaran kolaboratif
PEMBIMBING AKADEMIK	Pendampingan intensif di kelas dan konsultasi individu	Pendampingan berbasis proyek dan hasil riset mini
EVALUATOR	Penilaian berbasis rubrik dengan fokus pada pemahaman teori dan praktik	Penilaian berbasis proyek dan presentasi hasil takhrij digital
MOTIVATOR	Menggunakan metode apresiasi dan tantangan individu	Mengembangkan diskusi reflektif dan kolaboratif

J. Pembahasan

Pembahasan pada bagian ini berfungsi untuk mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang relevan, penelitian terdahulu, serta temuan empiris di lapangan. Dengan demikian, analisis tidak hanya berhenti pada deskripsi data, tetapi juga berupaya menginterpretasikan makna dari setiap temuan dalam konteks akademis. Lokasi penelitian di UIN Sumatera Utara dan UIN ArRaniry memberikan peluang untuk melihat variasi praktik pembelajaran takhrij hadis digital menggunakan aplikasi Maktabah Syamila dalam dua

kultur akademik yang memiliki kesamaan sekaligus perbedaan.

1. Peran Dosen dalam Praktik Takhrij Hadis Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dosen sangat signifikan dalam membantu mahasiswa mengatasi kesulitan ketika melakukan praktik takhrij hadis digital. Peran tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan teori peran pendidik yang mencakup aspek fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator. Teori ini menegaskan bahwa dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai penggerak dan pembimbing dalam proses pembelajaran yang kompleks.

Di UIN Sumatera Utara, dosen berperan penting dalam mengarahkan mahasiswa agar terbiasa menggunakan fitur pencarian hadis pada Maktabah Syamila. Hal ini diperlukan karena sebagian mahasiswa belum memiliki literasi digital yang memadai. Sementara di UIN ArRaniry, dosen lebih sering menekankan integrasi antara metode klasik berbasis *turats* dengan penggunaan aplikasi digital, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teknis pencarian hadis, tetapi juga mampu menilai keotentikan data secara ilmiah.

“Mahasiswa sering kali masih bingung menggunakan kata kunci bahasa Arab di Maktabah Syamila. Dalam situasi ini,

dosen membimbing secara langsung dengan memberikan contoh pencarian hadis yang benar.”⁸⁵

2. Hambatan Mahasiswa dalam Menggunakan Maktabah Syamila

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah adanya hambatan mahasiswa dalam memanfaatkan aplikasi Maktabah Syamila. Hambatan tersebut meliputi

- a) keterbatasan dalam penguasaan bahasa Arab,
- b) kurangnya pemahaman metodologi takhrij,
- c) kendala teknis seperti perangkat yang terbatas dan jaringan internet yang tidak stabil.

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan praktik takhrij hadis di era modern.

Di UIN Sumatera Utara, hambatan lebih terlihat pada keberagaman latar belakang mahasiswa. Sebagian mahasiswa dengan latar belakang pesantren relatif lebih mudah beradaptasi, sedangkan yang berasal dari sekolah umum menghadapi kesulitan lebih besar, hal ini juga sejalan dengan di UIN ArRaniry, beberapa mahasiswa memiliki dasar keilmuan turats yang kuat, namun keterampilan digital mereka masih terbatas. Dengan demikian, kedua kampus ini

⁸⁵Dr. Lajuardi, Dosen Takhrij Hadis dan Kepala Prodi Ilmu Hadis UIN Ar-Raniry, diwawancarai oleh penulis, 02 September 2025

menunjukkan kebutuhan yang berbeda dalam hal literasi digital keislaman.

“Kami sebenarnya sudah terbiasa dengan kitab turats, tapi kalau disuruh mencari hadis dengan Maktabah Syamila sering bingung. Kadang fitur yang ada tidak sesuai dengan kata kunci yang kami pikirkan.”⁸⁶

3. Faktor Keberhasilan Dosen: Analisis dengan Konsep TPACK

Faktor keberhasilan dosen dalam membantu mahasiswa tidak bisa dilepaskan dari penguasaan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), yaitu kompetensi yang mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten keilmuan.³ Dosen yang memiliki pemahaman TPACK akan lebih mampu menjembatani kesulitan mahasiswa, karena mereka tidak hanya memahami substansi hadis, tetapi juga menguasai teknologi digital serta strategi pedagogik yang tepat.

Di UIN Sumatera Utara, kompetensi teknologi dosen menjadi faktor utama. Dosen yang mahir dalam pengoperasian aplikasi digital lebih berhasil memberikan pemahaman kepada mahasiswa. Sementara di UIN ArRaniry, keberhasilan lebih banyak ditentukan oleh kemampuan dosen dalam menghubungkan turats klasik dengan digitalisasi hadis.

⁸⁶Wawancara dengan Mahasiswa UIN Ar-Raniry, 02 September 2025

Dengan kata lain, keberhasilan dosen di kedua lokasi dipengaruhi oleh konteks institusional masing-masing.

“Keberhasilan kami dalam praktik takhrij digital sangat tergantung pada cara dosen mengajar. Kalau dosen bisa menghubungkan teori hadis dengan cara pakai Maktabah Syamila, kami lebih cepat paham.” (Wawancara dengan Mahasiswa UIN SU, 5 September 2025).

4. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa peran dosen dalam praktik takhrij hadis digital sangat penting dan berkorelasi dengan tingkat keberhasilan mahasiswa. Hambatan mahasiswa menunjukkan adanya kesenjangan literasi digital yang perlu dijembatani melalui peran dosen sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator. Sementara itu, keberhasilan dosen dalam mengajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogi, dan konten keilmuan sesuai dengan konsep TPACK.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya literasi digital dalam studi Islam kontemporer. Namun, penelitian ini juga memperkaya diskusi dengan menambahkan dimensi kontekstual, yakni perbedaan antara UIN Sumatera

Utara dan UIN ArRaniry dalam menghadapi tantangan digitalisasi hadis.

K. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis Berdasarkan Teori Konstruktivisme

Peran Aktif Dosen dalam Membangun Pengalaman Belajar Mahasiswa

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan bukan sekadar ditransfer dari dosen ke mahasiswa, tetapi dibangun melalui pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungan belajar. Dalam konteks pembelajaran takhrij hadis digital menggunakan Maktabah Syamila, peran dosen di kedua situs penelitian tampak berfungsi sebagai arsitek pengalaman belajar, bukan sekadar penyampai pengetahuan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dosen di kedua universitas menempatkan diri sebagai pembimbing yang aktif menciptakan kondisi belajar yang mendorong mahasiswa berpikir kritis, bereksperimen, dan berani mengambil inisiatif.

Dr. Munandar dari UIN Sumatera Utara, misalnya, menjelaskan bahwa mahasiswa masih banyak yang kesulitan memahami struktur sanad dan identifikasi perawi karena lemahnya dasar ilmu hadis dan bahasa Arab. Oleh karena itu, ia tidak langsung memberikan jawaban, tetapi mengajak mahasiswa menelusuri hadis melalui langkahlangkah

eksploratif di Maktabah Syamila, agar mereka mengalami proses belajar yang mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget bahwa “pembelajaran yang bermakna terjadi ketika individu membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman yang aktif dan reflektif.”⁸⁷

Sementara di UIN ArRaniry, Prof. Abdul Wahid menggunakan strategi konstruktif melalui model pembelajaran guided discovery, yaitu memberikan teori dasar di kelas, lalu meminta mahasiswa mempraktikkan penelusuran hadis dengan berbagai aplikasi digital. Dalam proses tersebut, dosen tidak lagi menjadi pusat informasi, tetapi mitra dialog intelektual yang memfasilitasi mahasiswa dalam menafsirkan dan mengonstruksi makna hadis.

Bentuk keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa peran dosen telah bergeser dari pengajar tradisional menuju fasilitator pengetahuan, sebagaimana ditegaskan Vygotsky bahwa “interaksi sosial dengan pembimbing yang lebih kompeten menjadi kunci perkembangan zona proksimal belajar.”²

Pendekatan Pembimbingan di Dua Konteks Akademik
Meskipun setiap dosen memiliki karakteristik pengajaran

⁸⁷ Nasrudin, “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Melalui Media Sosial.” h. 36

yang berbeda, pendekatan mereka menunjukkan pola yang sama: pembimbingan yang bertahap dan reflektif.

Di UIN Sumatera Utara, Dr. Farid Adnir sering menggunakan pembagian kelompok kecil agar mahasiswa dapat saling membantu dan belajar kolaboratif. Ia menilai bahwa proses diskusi dan berbagi kesalahan justru mempercepat pemahaman mahasiswa terhadap mekanisme takhrij hadis digital.

Sedangkan Dr. Juli Julaiha memilih pendekatan empatik, menyesuaikan gaya mengajar dengan kemampuan dasar mahasiswa yang beragam. Ia menjelaskan bahwa “ada mahasiswa yang sudah mengenal kitab klasik, tapi ada juga yang benarbenar baru belajar,” sehingga dosen harus sabar dan kreatif dalam membimbing setiap individu sesuai konteks belajarnya.

Di sisi lain, Prof. Maizuddin dari UIN ArRaniry menegaskan bahwa pembimbingan harus memperkuat keterampilan analitis mahasiswa, terutama dalam menentukan sanad yang dhaif atau hadis yang mu‘allaq. Ia memadukan teori klasik dengan latihan digital sehingga mahasiswa memahami bahwa teknologi hanyalah alat bantu, bukan sumber kebenaran. Dengan cara ini, proses belajar menjadi ruang negosiasi antara teks, konteks, dan teknologi.

Pendekatanpendekatan tersebut menunjukkan bahwa konstruktivisme di kedua situs berjalan secara situasional dan kontekstual, di mana dosen membangun scaffolding (tahapan bimbingan) sesuai kebutuhan belajar mahasiswa. Hasil wawancara dengan mahasiswa juga memperkuat hal ini: sebagian besar merasa “lebih memahami konsep sanad dan matan ketika diberi kesempatan praktik langsung mencari hadis di Maktabah Syamila,” bukan hanya mendengar teori di kelas. Dosen sebagai Penggerak Pembelajaran Mandiri

Peran dosen dalam perspektif konstruktivistik tidak hanya membimbing, tetapi juga mendorong munculnya otonomi belajar. Data lapangan menunjukkan bahwa dosen di kedua universitas secara sadar mengembangkan strategi agar mahasiswa lebih aktif dan mandiri.

Dr. Munandar mengembangkan projectbased learning, di mana mahasiswa diminta menelusuri hadis tematik sebagai proyek mini. Sedangkan Prof. Maizuddin memberikan tugas praktik kelompok agar mahasiswa berdiskusi, mengoreksi hasil pencarian, dan mempresentasikan temuannya.

Pendekatan tersebut tidak hanya melatih kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab akademik. Mahasiswa dilatih untuk mencari, menguji, dan menginterpretasi data hadis secara mandiri — hal yang mencerminkan esensi dari selfregulated learning.

Di UIN ArRaniry, pendekatan serupa diterapkan melalui tugas praktik lapangan, di mana mahasiswa menelusuri hadis yang digunakan penceramah di masjid. Dari kegiatan ini, mahasiswa belajar memverifikasi otentisitas hadis dan menilai kesesuaiannya dengan kaidah takhrij.

Praktik seperti ini membentuk kemandirian intelektual mahasiswa dan memperlihatkan bahwa peran dosen sebagai “penggerak” (learning activator) sangat menentukan keberhasilan proses konstruktif.

Dalam pandangan Bruner, “pembelajaran yang baik adalah ketika pengajar mampu menyalakan keingintahuan dan membangun kepercayaan diri peserta didik dalam menemukan makna.”³ Dosen hadis di kedua situs telah menunjukkan ciri tersebut: mereka bukan sekadar pengajar teks, melainkan pembangun kesadaran ilmiah dan spiritual mahasiswa melalui dialog antara turats dan teknologi.

Analisis berbasis teori konstruktivisme dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran takhrij hadis digital adalah proses rekonstruksi pemahaman, bukan sekadar reproduksi ilmu.

Dosen menjadi figur sentral yang menuntun mahasiswa memahami makna hadis secara metodologis sambil mengasah literasi teknologi. Baik di UIN Sumatera

Utara maupun UIN ArRaniry, praktik konstruktivistik tercermin melalui:

- a. Pemberian pengalaman belajar langsung berbasis aplikasi digital,
- b. Pembimbingan reflektif dan dialogis,
- c. Pemberdayaan mahasiswa untuk berpikir kritis dan mandiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks digitalisasi ilmu hadis, dosen tidak lagi diposisikan sebagai sumber tunggal pengetahuan, tetapi sebagai penggerak ekosistem belajar kolaboratif dan spiritual yang menuntun mahasiswa menemukan kebenaran ilmiah melalui pengalaman personal dan sosial.

2. Analisis Berdasarkan Teori Literasi Digital (Transformasi Kompetensi Mahasiswa dari Pasif ke Aktif Digital)

Dalam era digital, pembelajaran ilmu hadis mengalami pergeseran paradigma dari sistem konvensional menuju sistem berbasis teknologi. Teori literasi digital menjelaskan bahwa kemampuan digital bukan hanya menyangkut keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, serta kesadaran terhadap keaslian dan validitas sumber informasi.

Berdasarkan hasil wawancara di dua situs penelitian, mayoritas dosen menyadari bahwa mahasiswa berada pada titik transisi dari pengguna teknologi yang pasif menuju pembelajar aktif yang produktif secara digital.

Dr. Munandar, misalnya, menuturkan bahwa mahasiswa masih kesulitan menelusuri hadis dengan tepat di Maktabah Syamila karena belum memahami struktur kitab turats. Namun, setelah diberikan proyek tematik dan latihan intensif, mahasiswa mulai mampu menemukan hadis secara mandiri dan memverifikasi sanadnya. Perubahan ini menggambarkan transformasi dari digital consumer menjadi digital learner sebagaimana dijelaskan oleh Zainuddin & Murtadho (2019) bahwa literasi digital dalam konteks pendidikan Islam harus melampaui aspek teknologis menuju penguasaan kritis atas isi keilmuan.⁸⁸

Di UIN ArRaniry, pola serupa muncul melalui strategi Prof. Maizuddin dan Prof. Abdul Wahid. Keduanya tidak hanya mengenalkan Maktabah Syamila, tetapi juga aplikasi lain seperti Jawami' alKalim dan Sunnah.com sebagai alat bantu pembelajaran. Mahasiswa diarahkan untuk membandingkan hasil pencarian antaraplikasi agar mampu menilai kredibilitas sumber digital. Proses ini memperkuat

⁸⁸ A Zainuddin and M. Murtadho, "Integrasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Teknologi Pendidikan," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 21, no. 2 (2019): 122.

kompetensi kritis mahasiswa dalam memilah informasi, selaras dengan temuan Kartika Sari & Sari (2023) bahwa literasi digital berperan dalam membentuk etika berpikir ilmiah dan kehati-hatian dalam mengelola data keagamaan.⁸⁹

Dari sisi pedagogis, dosen berperan sebagai fasilitator yang menanamkan nilai-nilai etika ilmiah di tengah deras arus teknologi. Dr. Juli Julaiha, misalnya, menegaskan pentingnya “mendidik mahasiswa agar tidak sekadar bisa mengklik, tetapi tahu apa yang mereka cari dan dari mana sumbernya.” Sikap ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak berhenti pada kemampuan teknis, tetapi juga mencakup dimensi moral dan epistemologis seperti kejujuran akademik, tanggung jawab ilmiah, dan penghormatan terhadap sumber ilmu.

Tingkat Literasi Digital dan Kendala Adaptasi Teknolog. Hasil wawancara di kedua situs memperlihatkan variasi kemampuan literasi digital mahasiswa. Sebagian sudah terbiasa menggunakan aplikasi digital, tetapi sebagian lain masih kesulitan menavigasi fitur-fitur Maktabah Syamila.

⁸⁹ Andrian Riyadi, Imam Muhtarom, and Kartika Anggun Sari, “Analisis Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin: Studi Literatur,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2025): 75–91, <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/index>.

Dr. Farid Adnir menjelaskan bahwa “perbedaan kemampuan digital mahasiswa cukup besar, sehingga dosen harus membuat kelas tambahan atau tutor sebaya.”

Sementara di UIN Ar-Raniry, Dr. Lazuardi menyebutkan bahwa dosen dan mahasiswa samasama masih dalam tahap adaptasi dengan teknologi digital, karena sebagian besar masih terbiasa menggunakan metode manual.

Kendala ini sejalan dengan temuan Supriadi et al. (2024), bahwa transformasi digital dalam pembelajaran agama seringkali menghadapi hambatan berupa ketimpangan kompetensi teknologi dan keterbatasan infrastruktur digital.⁹⁰ Oleh karena itu, dosen harus berperan tidak hanya sebagai pengajar konten, tetapi juga sebagai mediator digital — membimbing mahasiswa memahami logika aplikasi, mengatasi hambatan teknis, dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi ilmiah.

⁹⁰ Salsabila Rheinata Rhamadani Putri Supriadi, Sulistiyan Usman Haedi, and Muhammad Minan Chusni, “Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Di Era Industry 4.0 Dan Society 5.0,” *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)* 2, no. 2 (2022): 192–98, <https://doi.org/10.23971/jpsp.v2i2.4036>.

3. Strategi Dosen dalam Membentuk Budaya Akademik Digital

Dalam membentuk budaya akademik digital, dosen di kedua universitas mengembangkan berbagai inovasi pedagogis.

Dr. Munandar menerapkan model *project based learning*, di mana mahasiswa diminta menelusuri hadis tematik sebagai proyek mini dan mempresentasikan hasil temuannya di kelas. Strategi ini membuat mahasiswa aktif mencari sumber, menganalisis sanad, dan memverifikasi keaslian hadis dengan aplikasi digital.

Sementara Prof. Maizuddin dan Prof. Abdul Wahid memanfaatkan blog pribadi sebagai wadah pembelajaran terbuka, berisi ebook dan referensi hadis digital yang bisa diakses mahasiswa kapan saja.

Langkah ini menunjukkan bahwa literasi digital dalam pembelajaran takhrij hadis tidak hanya menekankan kemampuan menggunakan aplikasi, tetapi juga membangun budaya ilmiah yang kolaboratif dan terbuka. Hal ini sejalan dengan hasil riset Mahadap & Harahap (2024), yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis literasi digital di Pendidikan Agama Islam dapat memperkuat kolaborasi,

tanggung jawab akademik, serta keterampilan berpikir kritis mahasiswa.⁹¹

Dengan demikian, literasi digital dalam konteks pembelajaran hadis berfungsi sebagai jembatan epistemologis antara teks klasik dan teknologi modern. Mahasiswa tidak hanya diajarkan cara mencari hadis, tetapi juga dididik untuk memahami makna dan nilai-nilai ilmiah di balik proses pencarian itu. Seperti ditegaskan oleh Sari (2022), integrasi model TPACK dalam literasi digital menuntut guru atau dosen mampu menghubungkan aspek teknologi, pedagogi, dan konten ilmu agama secara harmonis.⁹²

Analisis berdasarkan teori literasi digital menunjukkan bahwa peran dosen dalam pembelajaran takhrij hadis digital telah bergeser dari sekadar penyampai materi menjadi penggerak literasi digital keislaman.

Mereka tidak hanya mengajarkan cara menggunakan Maktabah Syamila, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya etika keilmuan dan validitas sumber dalam studi hadis.

Kedua situs penelitian memperlihatkan pola yang sama: mahasiswa menjadi lebih aktif, reflektif, dan

⁹¹ M. Mahadap, H., & Harahap, "Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam.," *JPIM: Jurnal Pendidikan & Inovasi Media*, 2024, <https://doi.org/10.25299/jpim.2024.19628>.

⁹² Mahadap, H., & Harahap.

bertanggung jawab dalam praktik takhrij digital. Literasi digital dalam hal ini bukan sekadar kompetensi teknis, tetapi pilar utama pembentukan karakter ilmiah di era digitalisasi hadis.

4. Analisis Berdasarkan Model TPACK

(Integrasi Pedagogi, Konten Hadis, dan Teknologi Digital)

Model Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) menekankan bahwa pengajaran yang efektif muncul ketika pendidik mampu memadukan pengetahuan konten (Content Knowledge), strategi pedagogis (Pedagogical Knowledge), dan penguasaan teknologi (Technological Knowledge) secara seimbang. Dalam konteks pembelajaran takhrij hadis digital, ketiga aspek ini berperan penting untuk memastikan bahwa teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi menjadi bagian dari konstruksi keilmuan hadis yang utuh.

Berdasarkan hasil wawancara di kedua situs penelitian, tampak bahwa dosendosen hadis telah berusaha membangun keseimbangan TPACK secara fungsional.

Dr. Munandar, misalnya, mengintegrasikan teori takhrij klasik seperti konsep sanad, matan, dan klasifikasi hadis dengan praktik langsung menggunakan Maktabah Syamila. Mahasiswa tidak hanya diberi teori tentang i'tibar sanad,

tetapi juga diminta melakukan pencarian hadis melalui fitur digital dan membandingkannya dengan hasil manual.

Pendekatan ini menggambarkan sinkronisasi antara pedagogi dan teknologi, di mana dosen menanamkan prinsip ilmiah sambil memperkuat keterampilan digital mahasiswa.

Sementara itu, di UIN ArRaniry, Prof. Abdul Wahid dan Prof. Maizuddin menunjukkan penerapan TPACK melalui pembelajaran berbasis praktik reflektif. Prof. Maizuddin menekankan bahwa teori takhrij manual tetap harus dipahami agar mahasiswa tidak hanya mengandalkan sistem pencarian digital, sedangkan praktiknya diarahkan menggunakan berbagai aplikasi hadis daring seperti Sunnah.com atau Jawami' alKalim.

Kombinasi ini menunjukkan pemahaman pedagogis yang kuat bahwa penguasaan teknologi tidak boleh menggeser substansi konten keilmuan hadis, tetapi justru memperluas ruang pemahamannya.

Dalam analisis model TPACK, kemampuan dosen mengintegrasikan tiga dimensi tersebut menunjukkan tingkat adaptasi profesional yang tinggi. Mereka memahami bahwa generasi mahasiswa saat ini adalah generasi digital (digital native), yang belajar melalui eksplorasi, bukan sekadar ceramah. Oleh karena itu, dosen berperan sebagai desainer pengalaman belajar (learning experience designer) yang

menyusun kegiatan berbasis proyek, kolaborasi, dan eksplorasi sumber digital untuk memperkuat kompetensi hadis.

5. Perbandingan Efektivitas Penerapan TPACK di Dua Situs Penelitian

Meskipun penelitian ini tidak bertujuan membandingkan secara kontras, temuan dari dua situs menunjukkan adanya variasi konteks penerapan model TPACK.

Di UIN Sumatera Utara, penerapan TPACK masih bersifat adaptif: dosen dan mahasiswa samasama sedang berproses menyesuaikan diri dengan teknologi pembelajaran hadis. Tantangan utamanya adalah keterbatasan fasilitas digital dan ketimpangan kemampuan literasi teknologi mahasiswa. Namun demikian, semangat inovatif dosen terlihat melalui upaya membuat kelas tutorial tambahan dan mentoring digital untuk membantu mahasiswa yang kesulitan.

Sedangkan di UIN ArRaniry, penerapan TPACK tampak lebih sistematis. Dosen memadukan teori klasik, strategi diskusi, dan praktik digital dengan bimbingan langsung. Mahasiswa dilibatkan dalam praktik lapangan seperti menganalisis hadis yang digunakan penceramah atau khatib di masjid. Melalui tugas ini, mereka belajar menghubungkan konten hadis, konteks sosial, dan teknologi

pencarian sebuah penerapan TPACK yang utuh antara content knowledge, context awareness, dan technological awareness.

Dalam kedua konteks tersebut, dosen menunjukkan kemampuan pedagogis yang fleksibel dan reflektif. Mereka tidak hanya mengajarkan “bagaimana menggunakan teknologi,” tetapi juga “bagaimana berpikir ilmiah dengan bantuan teknologi.” Sejalan dengan pemikiran Mishra & Koehler (2006), TPACK bukan sekadar kombinasi tiga domain, tetapi “sebuah kerangka berpikir dinamis yang menempatkan guru sebagai inovator yang menghubungkan teknologi dengan esensi ilmu.”⁹³

6. Keterlibatan Dosen dalam Inovasi Pembelajaran Berbasis Aplikasi

Salah satu hasil paling signifikan dari penelitian ini adalah bagaimana dosen hadis berperan aktif dalam menciptakan inovasi pembelajaran berbasis aplikasi.

Di UIN Sumatera Utara, Dr. Farid Adnir mendorong mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menelusuri hadis tematik menggunakan Maktabah Syamila dan sumber digital lainnya. Ia menjelaskan bahwa kolaborasi ini tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan budaya akademik digital yang partisipatif.

⁹³ Anggraini et al., “Integrasi Teknologi Dalam Evaluasi Pembelajaran: Model Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Untuk Mengembangkan Kompetensi Digital.”

Sementara itu, Dr. Lazuardi mengembangkan praktik lapangan berbasis digital: mahasiswa diminta mengamati khutbah di masyarakat, menelusuri hadis yang digunakan, lalu memverifikasi keabsahan sanadnya menggunakan aplikasi digital. Metode ini tidak hanya melatih kemampuan teknis, tetapi juga membangun kepekaan sosial dan keilmuan hadis di ranah publik.

Dosen di UIN ArRaniry juga mengembangkan inovasi serupa. Prof. Abdul Wahid, misalnya, memperkenalkan blog pribadi yang berisi sumber-sumber hadis digital dan referensi ebook, sedangkan Prof. Maizuddin memberikan akses terbuka kepada mahasiswa untuk belajar mandiri di luar kelas.

Strategi ini sejalan dengan prinsip TPACK kolaboratif, di mana dosen tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mendesain pengalaman belajar yang interaktif, reflektif, dan kontekstual.

Menurut Sari (2022), integrasi TPACK dalam pendidikan agama harus berorientasi pada pengembangan kesadaran etis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar efisiensi pembelajaran.⁹⁴ Hal ini terbukti dalam praktik para dosen hadis yang tidak hanya mengajarkan teknis pencarian hadis, tetapi juga menekankan tanggung jawab

⁹⁴ Anggraini et al.

moral terhadap kebenaran ilmiah dan sumber hadis digital yang valid.

Analisis berdasarkan model TPACK menunjukkan bahwa dosen hadis di kedua situs penelitian berperan sebagai agen integratif yang menghubungkan antara turats, pedagogi modern, dan teknologi digital.

Ketiga dimensi TPACK konten, pedagogi, dan teknologi terwujud dalam keseharian pembelajaran takhrij hadis digital melalui:

1. Penguasaan konten ilmiah hadis secara metodologis,
2. Strategi pembelajaran kolaboratif dan reflektif,
3. Pemanfaatan teknologi digital yang kontekstual dan beretika.

Integrasi ini membentuk model pembelajaran hadis yang holistik dan relevan dengan tuntutan zaman. Dosen tidak hanya mengajarkan cara mencari hadis, tetapi juga menanamkan kemampuan berpikir kritis, etika akademik, dan kesadaran epistemologis.

Dengan demikian, model TPACK bukan sekadar alat bantu pedagogis, tetapi kerangka epistemologis baru yang menegaskan bahwa digitalisasi studi hadis harus selalu berlandaskan nilai-nilai ilmiah dan spiritualitas Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya kebutuhan akan kemampuan takhrij hadis digital di tengah arus digitalisasi ilmu keislaman. Dua situs penelitian UIN Sumatera Utara dan UIN Ar-Raniry menggambarkan konteks yang berbeda, namun memiliki satu tujuan yang sama: membentuk mahasiswa yang mampu memahami, menelusuri, dan menganalisis hadis secara ilmiah melalui pemanfaatan teknologi digital, khususnya Maktabah Syamila.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang mencakup wawancara, observasi, serta dokumentasi kurikulum dan silabus, dapat disimpulkan beberapa temuan utama berikut:

1. Kesulitan Mahasiswa dalam Pembelajaran Takhrij Hadis Digital

Kesulitan utama mahasiswa terletak pada aspek dasar keilmuan seperti pemahaman terhadap sanad, matan, dan struktur kitab turats serta keterampilan digital yang masih beragam. Mahasiswa sering kali memahami teori takhrij, tetapi belum terampil dalam praktik digital. Hambatan ini diperkuat oleh keterbatasan fasilitas, seperti laboratorium komputer dan akses internet yang belum merata.

2. Peran Dosen dalam Mengatasi Kesulitan Mahasiswa

Dosen di kedua universitas menunjukkan pola peran yang konsisten sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing akademik. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendampingi mahasiswa melalui praktik langsung, membimbing pencarian hadis digital, dan menanamkan nilai-nilai ilmiah serta etika penelitian hadis. Pendekatan dosen bersifat partisipatif — mendorong mahasiswa belajar aktif melalui proyek, studi kasus, dan diskusi tematik.

3. Integrasi Pembelajaran Takhrij Manual dan Digital

Meskipun belum ada mata kuliah khusus bertajuk “Takhrij Hadis Digital,” kedua universitas telah mengintegrasikan pendekatan digital ke dalam mata kuliah Takhrij al-Hadits. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma menuju pembelajaran berbasis teknologi tanpa meninggalkan esensi turats klasik.

4. Evaluasi dan Inovasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan melalui penugasan individu dan kelompok dengan rubrik penilaian yang mencakup kompetensi konten, keterampilan digital, etika ilmiah, dan refleksi kritis. Dosen juga mulai mengembangkan inovasi seperti blog pembelajaran, proyek mini berbasis tema hadis, dan pelibatan mahasiswa dalam kegiatan observasi lapangan untuk mengaitkan teori dengan praktik nyata.

5. Analisis Berdasarkan Tiga Kerangka Teoretis

Berdasarkan teori Konstruktivisme, dosen berperan aktif membantu mahasiswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Berdasarkan Teori Literasi Digital, peran dosen meluas sebagai pengarah transformasi mahasiswa dari pengguna pasif menjadi pembelajar aktif yang sadar etika digital.

Sedangkan berdasarkan Model TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge), dosen berhasil mengintegrasikan konten hadis, pendekatan pedagogis, dan teknologi digital dalam satu kerangka pembelajaran yang adaptif.

6. Sintesis Temuan Multisitus

Baik di UIN Sumatera Utara maupun UIN Ar-Raniry, peran dosen tampak menjadi faktor penentu keberhasilan praktik takhrij digital. Meskipun kondisi fasilitas dan kesiapan mahasiswa berbeda, dosen berperan sebagai jembatan antara dunia turats dan dunia digital — menggabungkan keduanya dalam atmosfer akademik yang kolaboratif dan penuh nilai keislaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran dosen dalam pembelajaran takhrij hadis digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga transformatif membentuk

kompetensi ilmiah, karakter akademik, dan kecerdasan spiritual mahasiswa di era digital.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Akademik

Hasil penelitian ini memperkaya kajian metodologi pengajaran ilmu hadis di perguruan tinggi Islam dengan pendekatan integratif. Takhrij hadis tidak lagi dipahami sebatas analisis sanad dan matan, tetapi juga sebagai kompetensi literasi digital yang menuntut sinergi antara ilmu agama, teknologi, dan pedagogi.

a. Implikasi Praktis

Bagi dosen, penelitian ini memberikan contoh konkret bagaimana strategi pembelajaran berbasis proyek, pembimbingan reflektif, dan evaluasi rubrik dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam praktik takhrij hadis digital.

Bagi lembaga, hasil ini menegaskan pentingnya dukungan institusional berupa fasilitas laboratorium hadis digital, pelatihan dosen, dan pengembangan konten ajar berbasis aplikasi.

b. Implikasi Sosial dan Keagamaan

Pembelajaran takhrij hadis digital secara tidak langsung memperkuat literasi agama masyarakat. Mahasiswa

yang terlatih dalam menelusuri sumber hadis secara benar akan mampu menanggulangi penyebaran hadis palsu (maudhu') dan penyelewengan teks hadis di media sosial serta dakwah publik.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

Belum mencakup observasi praktik mahasiswa secara longitudinal (jangka panjang) untuk melihat perkembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Penelitian masih berfokus pada dua universitas (UIN Sumatera Utara dan UIN Ar-Raniry), sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh perguruan tinggi Islam.

Aspek literasi digital dosen masih perlu dieksplorasi lebih dalam melalui pendekatan mixed-method atau penelitian tindakan kelas (PTK) berbasis inovasi teknologi pembelajaran hadis.

3. Rekomendasi

a. Bagi Dosen Ilmu Hadis

Mengembangkan strategi pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus hadis digital, Melatih mahasiswa tidak hanya untuk mencari hadis, tetapi juga menilai validitas dan

maknanya secara metodologis, Mengintegrasikan pembelajaran digital dengan nilai-nilai adab peneliti hadis.

b. Bagi Program Studi dan Fakultas

Membentuk Laboratorium Hadis Digital sebagai pusat riset dan praktik takhrij berbasis teknologi, Menyediakan pelatihan literasi digital dan workshop Maktabah Syamila secara berkala bagi dosen dan mahasiswa, Mengembangkan kurikulum yang adaptif dengan perkembangan digitalisasi ilmu hadis.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengkaji efektivitas model pembelajaran berbasis TPACK dalam konteks ilmu hadis. Mengembangkan instrumen kuantitatif untuk mengukur tingkat literasi digital dan kemandirian belajar mahasiswa dalam praktik takhrij hadis digital.

C. Penutup

Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran ilmu hadis bukan sekadar adaptasi teknologi, melainkan bagian dari ijtihad akademik yang merekonstruksi cara berpikir, cara belajar, dan cara berinteraksi dengan teks hadis di era modern.

Peran dosen menjadi titik sentral dalam mengarahkan mahasiswa untuk tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga cerdas secara spiritual dan beradab secara ilmiah. Dengan

demikian, pembelajaran takhrij hadis digital diharapkan menjadi model ideal bagi integrasi antara turats dan teknologi, antara tradisi dan inovasi, serta antara ilmu dan akhlak dalam pendidikan Islam kontemporer.

Pada akhirnya semua akan kembali kepada niat guru atau dosen yang mengajar, mahasiswa yang belajar akan menemukan apa yang sedang diusahakannya melalui niat yang sudah di azamkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 213AD.
- Abuddin, Nata. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Akbar, Dzulfikar, and Puspita Handayani. "Tracing the Quality of the Sanad in Hadith Learning Using Al-Maktabah Al-Shāmilah Application." *Procedia of Social Sciences and Humanities* 5, no. c (2024): 42–51.
- Anggraini, Anggi, Gus Nafi Unnur Hasan, Indah Aminatuz Zuhriyah, and Muhammad Aminullah. "Integrasi Teknologi Dalam Evaluasi Pembelajaran: Model Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Untuk Mengembangkan Kompetensi Digital." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 8, no. 2 (September 11, 2025): 722–35. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7514>.
- Anwar, Latifah. "Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah Saw." 3, no. 2 (2020): 131–56.
- Ariyanto, Ayok. "Konsep Motivasi Dasar Dan Aplikasi

- Dalam Lembaga Pendidikan Islam.” *AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education* 4, no. 2 (2020): 103–14.
- Avicenna, Akbar. “Kesulitan Belajar Mahasiswa Dan Upaya Mengatasinya Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.” *Akbar Avicenna Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan* 6, no. 1 (2023): 75.
- Badruzzaman, Aceng, Muhammad Najamuddin, and Dwi Miharja. “Peningkatan Kualitas Literasi Santri Pondok Pesantren Quran Al- Lathifah Menggunakan Digital Library Maktabah Syamilah” 8, no. 1 (2023): 1–16.
- Dr. Nasaruddin, M.Pd. *Studi Kasus Dan Multi Situs Dalam Pendekatan Kualitatif*. Padang: CV. Gita Lentera, 2024.
- Elizabeth, Putri. “Studi Literatur: Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Mekanika Teknik Di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan.” *Prosiding Seminar Pendidikan Kejuruan Dan Teknik Sipil* 1 (2023): 87–95.
- Fatchur Rahman. *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*. Bandung: Cita Pustaka, 1970.
- Fitriana, Rahayu. “Pengaruh Penggunaan Software Al-

Maktabah Al-Syâmilah Terhadap Motivasi Belajar Takhrij Al-Hadîs Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.” *Procedia Manufacturing*. Uin syarif Hidayatullah Jarata, 2014.

Harahap, Radinal Mukhtar. “HADIS PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN SAHABAT” 1, no. 1 (2018): 37–52.

Heryani, Ani, Nurul Pebriyanti, Tin Rustini, Ani Heryani, Nurul Pebriyanti, and Tin Rustini. “Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Pembelajaran IPS Di SD Kelas Tinggi The Role Of Technology-Based Learning Media In Improving Digital Literacy In IPS Learning In High Class SD.” *Jurnal Pendidikan* 31, no. 1 (2022): 17–28.

Idris, Ridwan. “3798-Article Text-8144-1-10-20171126.” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 12, no. 2 (2017): 152–72. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3798/3470.

ISRA. “Pemanfaatan Software Al Maktabah Syamilah Sebagai Sumber Informasi Bagi Mahasiswa Pascasarjana

Uin Alauddin Makassar.” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022.

Ketut Sudharma, Eva M.Sakdiyah. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol 2 No.2 Juli, Tahun 2007 2*, no. 2 (2007): 165–84.

Langi, Fienny M. “Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris.” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 74–84. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i2.341>.

Luthviah Romziana, Siti Widiatus Sholeha, Farizatul Azizah, Lailatul Fitriyah Hadi, Umami Fauziyah. “Pelatihan Mencari Sumber Rujukan Kitab Tafsir Hadis Melalui Software Maktabah Syamilah Di Universitas Nurul Jadid Paiton Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir.” *Jurnal BUDIMAS* 04, no. 02 (2022): 1–10.

Mahadap, H., & Harahap, M. “Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam.” *JPIM: Jurnal Pendidikan & Inovasi Media*, 2024. <https://doi.org/10.25299/jpim.2024.19628>.

MAHTUAHMI, RIYANA. “pemanfaatan Software Maktabah Syamilah Dalam Pemenuhan Referensi

Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Di Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar- Raniry Banda Aceh.” Universitas islam negeri ar-raniry darussalam banda aceh, 2020.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Muhamad Tisna Nugraha, Moch Riza Fahmi², Imam Agung Prakoso. “Integrasi Tradisi Dan Teknologi Dalam Pembelajaran Fiqh Dengan Pemanfaatan Chatgpt.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 3*, no. 6 (2023): 1–12.

Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Nasrudin, M Wahid. “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Melalui Media Sosial.” *Jurnal Teladan* 4, no. 2 (2019): 120–26.

Pratama, Ferdy, Fahrur Razi, Erfan Fausi, Mochammad Rafi'i Akbar, Alvin Afifah, Arta Diansyah, Sahal Aqil Abrori, et al. “Peningkatan Kompetensi Takhrij Hadis

Mahasiswa Ilmu Hadis Uinsa Surabaya Melalui Pelatihan Optimalisasi Maktabah Syamilah.” *Jabb* 5, no. 1 (2024): 106–12.

Putri Supriadi, Salsabila Rheinata Rhamadani, Sulistiyani Usman Haedi, and Muhammad Minan Chusni. “Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Di Era Industry 4.0 Dan Society 5.0.” *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)* 2, no. 2 (2022): 192–98.
<https://doi.org/10.23971/jpsp.v2i2.4036>.

Rahardjo, Mudjia. “STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF KONSEP DAN PROSEDURNYA.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.

Rahman, Andi. “Pengenalan Atas Takhrij Hadis.” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2017): 146.
<https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1617>.

Rarasati, Ida Putri, and Afriska Yurniawati. “Analisis Kesulitan Belajar Dan Miskonsepsi Mahasiswa Dalam Perkuliahan Teori Sosial.” *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 11, no. 1 (2019): 42–52.
<https://doi.org/10.35457/konstruk.v1i1.665>.

Riyadi, Andrian, Imam Muhtarom, and Kartika Anggun Sari.

- “Analisis Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin: Studi Literatur.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2025): 75–91.
<https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/index>
- Rizki, Lussy Midani, Mohammad Fauziddin, Universitas Pahlawan, and Tuanku Tambusai. “Lussy Midani 2021 - Studi Kasus Pada Mahasiswa Statistika” 5 (2021): 11304–14.
- Robert, C. Bogdan, and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 7AD.
- Rozali, Yuli Asmi. “Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik.” *Forum Ilmiah* 19, no. 1 (2022): 68–76.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran, Bandung*. Bandung: Alfabeta, 211AD.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar*

- Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Silalahi, Dumaris E., Dkk. *Iterasi Digital Berbasis Pendidikan: Teori, Praktik Dan Penerapannya*. Jakarta: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Sirozi, Muhammad. “Perencanaan Peningkatan Mutu Dan Relevansi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4 . 0.” *Jurnal Inovasi Dan Pembangunan Pembelajaran (JIEPP)* 4, no. 3 (2024): 485–91.
- Sudirman, M. Asyraf Mubarak. “IMPLEMENTASI HADIS MANAJEMEN WAKTU PADA MAHASISWA JURUSAN ILMU HADIS UIN ALAUDDIN MAKASSAR (SUATU KAJIAN LIVING HADIS) Tesis.” Makassar, 2024.
- Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Sumardjoko, Bambang. “Faktor-Faktor Determinan Peran Dosen Dalam Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, no. 3 (2010): 294–310.
- Suparlan. “Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran.” *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 79–88.

Suparno. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Tilaar, D. *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Yosaphat, Prayitno. *Pendidikan Di Era Digital*, Jakarta: Prenadamedia. Jakarta: Prenadamedia, 2020.

Zahara, Sofi Liza, Zahira Ula Azkia, and Muhammad Minan Chusni. "Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Bidang Pendidikan." *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)* 3, no. 1 (2023): 15–20. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v3i1.4022>.

Zainuddin, A, and M. Murtadho. "Integrasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 21, no. 2 (2019): 122.

Zamroni. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2003.

Lampiran : 1 Photo Kegiatan Pelaksanaan FGD

Photo.1



Kegiatan Pelaksanaan FGD

Photo.2

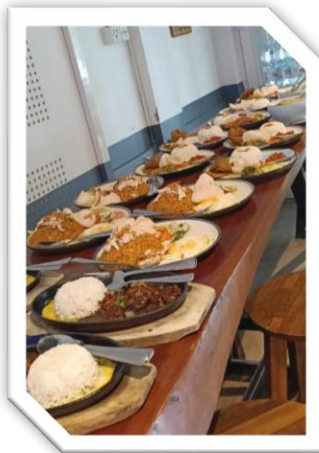


Kegiatan Pelaksanaan FGD

Photo.3



hoto.2



Kegiatan Pelaksanaan FGD

Lampiran II : Kegiatan Perjalanan Dinas ke UIN Ar-Raniry

Photo.1



Makan siang Bersama Ka.Prodi dan Mahasiswa ILHA, FUF, UINRA

Photo.2



Photo Bersama setelah wawancara Bersama mahasiswa UINRA

Photo.3



Wawancara bersama Wakil dekan bidang akademik dan kelembagaan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat , UIN-Ar-Raniry

Photo. 4



Photo Bersama WD. Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat , UIN-Ar-Raniry

Photo. 5



Penandatanganan Surat Perjalanan Dinas oleh Ka.Prodi ILHA UIN
Ar-Raniry

Photo. 6



Wawancara Bersama Prof. Abdul Wahid, Guru Besar Hadis dan
Multimedia di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat , UIN-Ar-Raniry

Photo. 7



Wawancara Bersama Mahasiswa Prodi ILHA Fakultas Ushuluddin
dan Filsafat , UIN-Ar-Raniry